



**ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI KERAJINAN BATIK  
KHAS BANYUWANGI DI DESA TAMPO KECAMATAN CLURING  
KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 2010-2014**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**TRIANA ANJARWATI**

**100210301051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI KERAJINAN BATIK  
KHAS BANYUWANGI DI DESA TAMPO KECAMATAN CLURING  
KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 2010-2014**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh:**

**TRIANA ANJARWATI**

**100210301051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga pada Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya, dan sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Suprih dan Ibu Sumiyati yang tidak pernah lelah selalu memberikan doa dan dukungan dalam hidup, semoga Allah SWT. selalu memberikan ampunan dan pertolongan serta membalas dengan surga-Nya;
2. Kakak-kakak dan adikku tercinta, Mbak Ida, Mas Sodik, dan Dimas yang selalu mendukung dan memberi semangat kepadaku;
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
4. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi 2010 Universitas Jember, terima kasih telah memberikan banyak kenangan indah selama kuliah;
5. Teman-teman Kost Kenanga yang juga memberiku banyak kegembiraan dan kenangan indah selama di Jember;
6. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

## MOTO

Jadikanlah Sabar dan Sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali orang-orang yang khusus \*)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh(urusan) yang lain \*\*)

---

\*) Qs. Al-Baqarah : 45

\*\*\*) Qs. Al-Insyirah : 6-7

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triana Anjarwati

NIM : 100210301051

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Juli 2015

Triana Anjarwati  
NIM.100210301051

**PERSETUJUAN**

**ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI KERAJINAN BATIK  
KHAS BANYUWANGI DI DESA TAMPO KECAMATAN CLURING  
KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 2010-2014**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Triana Anjarwati  
NIM : 100210301051  
Angkatan tahun : 2010  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 6 Februari 1992  
Jurusan/progam : P. IPS/P. Ekonomi

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Bambang Suyadi, M. Si  
NIP. 19620121 198702 1 003

Drs. Sutrisno Djaja, M.M  
NIP. 19540302 198601 1 001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 09 Juli 2015

Tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Drs. Bambang Suyadi, M. Si

NIP. 19620121 198702 1 003

Drs. Sutrisno Djaja, M.M

NIP. 19540302 198601 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Pudjo Suharso, M. Si

NIP. 19591116 198601 1 001

Dra. Sri Wahyuni, M. Si

NIP. 19570528 198403 2 002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

### **Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014;**

Triana Anjarwati, 100210301051; 2015: 80 halaman; Progam Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Setiap wilayah di bagian Indonesia memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Salah satu budaya negara Indonesia yang ramai diperbincangkan sekarang ini adalah budaya batik. Melihat banyaknya berita tentang batik sekarang ini, batik mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan batik yang cepat, juga merambah di kota-kota kecil hampir ke seluruh Indonesia khususnya di daerah Banyuwangi.

Perkembangan batik di daerah Banyuwangi ditandai dengan mewajibkan pegawai pemerintahan untuk memakai baju batik di hari Jum'at. Terdapat beberapa industri kerajinan batik di daerah Banyuwangi. Salah satunya adalah Virdes Batik Collection yang merupakan perintis awal berdirinya industri batik di daerahnya. Jumlah produksi batik di Virdes Batik Collection sangat fluktuatif dari bulan ke bulan maupun dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi di Virdes Batik Collection dilihat dari jumlah produksi batik tulis dan batik cap dengan kain primisima dan prima. Tahun 2010 sampai 2014 jumlah produksi batik tulis dan batik cap di Virdes Batik Collection fluktuatif. Jumlah produksi batik tulis tertinggi ada pada tahun 2014 dan jumlah produksi terendah ada pada tahun 2011. Sedangkan untuk batik cap dengan kain primisima dan prima, jumlah produksi tertinggi ada pada tahun 2014 dan jumlah produksi terendah terdapat pada tahun 2011. Peningkatan dan penurunan jumlah produksi batik cap dan batik tulis disebabkan oleh permintaan dari konsumen. Selain itu, adanya pesaing baru yang muncul di Desa Tampo khususnya juga ikut menentukan jumlah permintaan dari Virdes Batik Collection. Salah satu usaha yang

dilakukan untuk melihat perkembangan produksi di Virdes Batik Collection dengan melihat trend produksi batik cap dan batik tulis dengan kain primisima dan prima pada tahun 2010 sampai tahun 2014.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis trend. Penentuan lokasi penelitian dengan metode *purposive area* yaitu lokasi sudah ditentukan secara sengaja oleh peneliti di Virdes Batik Collection. Jenis dan sumber data pada penelitian ini dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumen, observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari hasil persentase perkembangannya, produksi batik yang perkembangan produksinya cukup baik ada di batik cap tahun 2013. Jumlah presentase peningkatan produksi mencapai 47.93%. Sedangkan untuk trend jumlah produksi batik tulis dan batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection dari tahun 2010 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan. Trend produksi batik tulis pada tahun 2010 sebesar 364.21 dan terus meningkat hingga pada tahun 2014 mencapai 450.29. Trend produksi batik cap juga mengalami peningkatan. Jumlah trend produksi batik cap pada tahun 2010 sebesar 19320.88 dan pada tahun 2014 sebesar 38925.12. Peningkatan jumlah produksi batik cap dan tulis terjadi pada tahun 2012 hingga tahun 2014. Penurunan jumlah produksi batik tulis dan cap terjadi pada tahun 2011. Peningkatan dan penurunan jumlah produksi disebabkan oleh permintaan konsumen terhadap batik. Selain itu, adanya pesaing baru yang muncul di Desa Tampo juga berdampak pada penurunan produksi.

Saran yang dapat diberikan oleh Virdes Batik Collection hendaknya selalu berinovasi. Inovasi dapat berupa menambah motif-motif dan desain batik khas Banyuwangi. Selain itu, kualitas batik juga harus tetap dijaga agar konsumen puas dengan hasil karya Virdes Batik Collection. Penggunaan tenaga kerja terampil dan terlatih sudah dimiliki dan harus selalu diberi bimbingan mengenai desain dan motif batik.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah, berupa skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. Bambang Suyadi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Sutrisno Djaja, M.M, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penyusunan skripsi serta Drs. Pudjo Suharso, M.Si selaku dosen pembahas dan Dra. Sri Wahyuni, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan pada skripsi ini;
5. Semua dosen-dosen FKIP Program Studi Pendidikan Ekonomi yang selama ini telah banyak membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini;
6. Bapak Pimpinan industri kerajinan Virdes Batik Collection yang telah memberikan izin penelitian;

7. Semua teman-teman Pendidikan Ekonomi terutama angkatan 2010 yang senasib dan sepejuangan;
8. Sahabat-sahabatku di Jember: Mbak Selvi, Firda, Arsy, Anis, Agin, Pindi, Thata dan lainnya yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu, yang telah menemaniku dan mendukungku selama ini;
9. Kakak yang ada dimasa laluku yang telah 5 tahun bersamaku, dan buat Mas Furi yang telah menemaniku saat ini, semoga untuk selamanya.
10. Teman-teman dan adik kost Kenanga tercinta, Ika, Via, Tyas, Tya, Mega, Elsa, Wiwit, Cici, Nila dan lainnya, yang telah berbagi suka dan duka denganku selama ini;
11. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 09 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	7
<b>2.2 Batik</b> .....	8
2.2.1 Perkembangan Batik .....	8
2.2.2 Definisi Batik .....	9
2.2.3 Jenis-Jenis Batik .....	10
<b>2.3 Produksi Batik</b> .....	11

2.3.1 Faktor-Faktor Produksi Batik.....	13
a. Bahan Baku sebagai Faktor Produksi .....	14
b. Tenaga Kerja sebagai Faktor Produksi .....	15
c. Modal sebagai Faktor Produksi .....	17
2.3.2 Fungsi Produksi.....	18
<b>2.4 Konjunktur .....</b>	<b>19</b>
<b>2.5 Kerangka Berfikir Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>3.2 Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>22</b>
<b>3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>3.4 Jenis Data dan Sumber Data .....</b>	<b>23</b>
3.4.1 Jenis Data .....	23
3.4.2 Sumber Data .....	24
<b>3.5 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>24</b>
3.5.1 Dokumen .....	24
3.5.2 Wawancara .....	24
3.5.3 Observasi .....	25
<b>3.6 Metode Pengolahan Data .....</b>	<b>25</b>
3.6.1 Editing .....	25
3.6.2 Tabulasi .....	25
<b>3.7 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>26</b>
3.7.1 Persentase Perkembangan .....	26
3.7.2 Analisis Trend .....	27
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>4.1 Hasil Penelitian .....</b>	<b>30</b>
4.1.1 Data Pendukung Sejarah Virdes Batik Collection.....	30
a. Sejarah Virdes Batik Collection.....	30
b. Struktur Organisasi .....	31

c. Motto Perusahaan.....	33
d. Sistem Gaji.....	33
4.1.2 Data Pelengkap .....	34
a. Proses Produksi Batik Tulis dan Batik Cap .....	34
1. Proses Produksi Batik Tulis .....	34
2. Proses Produksi Batik Cap .....	36
b. Perkembangan Produksi Batik Tulis dan Batik Cap dengan Kain Primisima dan Kain Prima di Virdes Batik Collection.....	38
c. Analisis Perkembangan Produksi Batik Tulis dan Batik Cap Tahun 2010 sampai 2014.....	42
1. Persenentase Perkembangan Produksi Batik Tulis dengan Kain Primisima dan Prima di Virdes Batik Collection Tahun 2010-2014.....	42
2. Persenentase Perkembangan Produksi Batik Cap dengan Kain Primisima dan Prima di Virdes Batik Collection Tahun 2010-2014.....	44
3. Perhitungan Trend Produksi Batik Tulis dengan Kain Primisima dan Prima di Virdes Batik Collection Tahun 2010-2014.....	46
4. Perhitungan Trend Produksi Batik Cap dengan Kain Primisima dan Prima di Virdes Batik Collection Tahun 2010-2014.....	49
<b>4.2 Pembahasan .....</b>	<b>52</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>56</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection .....	4
Tabel 1.2 jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection.. .....	4
Tabel 4.1 Tabel Gaji Karyawan Berdasarkan Jabatan yang Dimiliki .....	34
Tabel 4.2 produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima per bulan per meter tahun 2010-2014.....	39
Tabel 4.3 produksi batik cap dengan menggunakan kain primisima dan prima per bulan per meter tahun 2010-2014.....	41
Tabel 4.4 jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014.....	43
Tabel 4.5 persentase hasil tahun 2010-2014 .....	43
Tabel 4.6 jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014.....	44
Tabel 4.7 persentase hasil produksi batik cap tahun 2010-2014.....	45
Tabel 4.8 perhitungan produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014.....	46
Tabel 4.9 trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014.....	47
Tabel 4.10 perhitungan produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014.....	49
Tabel 4.11 trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014.....	50

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Sistem Produksi.....	12
Gambar 2.2 Konjunktur .....	20
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian.....	21
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	31
Gambar 4.2 Grafik Garis Trend Produksi Batik Tulis dengan Kain Primisima dan Prima pada Tahun 2010-2014.....	48
Gambar 4.3 Grafik Garis Trend Produksi Batik Cap dengan Kain Primisima dan Prima pada Tahun 2010-2014 .....	51

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	61
B. Tuntunan Penelitian .....	62
C. Data Jumlah Produksi Batik Tulis dengan Kain Primisima dan Prima Tahun 2010-2014 .....	64
D. Data Jumlah Produksi Batik Cap dengan Kain Primisima dan Prima Tahun 2010-2014 .....	65
E. Pedoman Wawancara.....	66
F. Hasil Wawancara .....	67
G. Dokumentasi .....	72
H. Surat Ijin Penelitian.....	79
I. Lembar Konsultasi .....	80
J. Daftar Riwayat Hidup .....	82

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah di bagian Indonesia memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah busana warisan budaya. Indonesia memiliki beberapa busana yang khas antara lain adalah kain songket dari daerah Sumatera Barat yaitu daerah Minangkabau. Kain ulos dari Sumatera Barat yang biasa dipakai oleh orang Batak, serta busana kebaya, baju bodo dari Sulawesi Selatan, dan masih banyak lagi ciri khas budaya busana khas Indonesia. Salah satu budaya negara Indonesia yang ramai diperbincangkan sekarang ini adalah budaya batik. Meskipun batik sudah di klaim milik negara tetangga, namun batik sudah lama di kenal oleh bangsa Indonesia.

Melihat banyaknya berita tentang batik sekarang ini, batik mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan identik dengan bertambah, luas, menjadi besar, dan banyak. Perkembangan tidak boleh hanya dilihat dari segi kuantitas saja. Perkembangan juga harus dilihat dari segi kualitas dan mengikuti perkembangan jaman. Perkembangan batik juga dapat dilihat dari desain dan motifnya. Batik pada jaman dahulu masih identik dengan warna-warna gelap yaitu hitam, coklat, dan putih. Seiring perkembangan jaman seperti sekarang ini, warna batik sudah beraneka ragam. Batik menggunakan warna-warna cerah untuk meningkatkan minat pembeli.

Membatik dapat diartikan sebagai teknik menggambar pola-pola dengan malam dan kain sebagai media untuk menggambarinya. Jenis-jenis batik ada beberapa macam yaitu batik abstrak, batik tulis, *hand painting*, dan batik cap. Batik tulis merupakan batik yang mempunyai makna tersembunyi dalam motif-motif yang tergambar di kain. Berbeda dengan *hand painting*, yang tidak mengandung makna dalam gambar-gambar yang terlukis di kain batik tersebut. Membatik dapat dilakukan dengan cara langsung menggunakan canting sebagai alat untuk melukis di kain. Jika menggunakan canting, pembatik membuat pola terlebih dahulu agar hasil

pencantingan motif batik yang dihasilkan bagus dan rapi. Selain menggunakan canting, membatik juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat cap. Batik yang dihasilkan dengan cara cap hasilnya lebih rapi karena motif batik sudah ada dalam alat batik cap ini. Batik identik dengan malam sebagai bahan untuk melukis kain.

Berbagai macam corak dan motif batik disetiap daerah berbeda-beda. Awal mula kemunculan budaya batik di negara Indonesia yakni di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah Jawa Timur, batik dipengaruhi oleh dua macam jenis batik yaitu batik dari keraton dan batik pesisir. Batik dari daerah Jawa Tengah yang biasa disebut batik keraton lebih halus jika dibandingkan dengan batik dari daerah Jawa Timur. Batik keraton identik dengan masyarakat daerah Jogja, Solo, dan sekitarnya. Jenis batik keraton disebut dengan *vorstanlanden*. Sedangkan untuk batik pesisir terdapat di beberapa kota yaitu Gresik, Sidoarjo, Porong, dan Banyuwangi. Menurut Suyadi, 46 tahun selaku peneliti batik, batik Pesisir Banyuwangi merupakan batik Pesisir tertua di daerah Jawa Timur. Setelah batik Pesisir Banyuwangi, muncul batik-batik dari daerah lain yakni batik daerah Sidoarjo, Lumajang, Jember, Situbondo, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Selain terkenal dengan potensi alam dan pariwisata, Banyuwangi juga mempunyai ciri khas batik tersendiri. Ciri khas batik Banyuwangi adalah batik pesisir yang merupakan batik jenis pesisiran tertua di daerah Jawa Timur. Telah ditemukan beberapa jenis motif batik pesisir Banyuwangi. Jenis-jenis motif batik itu antara lain adalah motif kawung kopi, motif kawung kopi pecah, motif kopi pecah, motif akar-akaran, motif manukan, motif gajah oling, motif ulo-uloan, dan masih banyak lagi motif yang lainnya.

Perkembangan batik di daerah Banyuwangi yang baik juga menentukan jumlah produksi dari perusahaan. Pemerintah Banyuwangi mewajibkan mengenakan batik khas Banyuwangi untuk pegawai negeri pada hari Jum'at. Selain pegawai, sebagian besar sekolah negeri dan swasta juga mengenakan batik khas sebagai seragam sekolah. Bukan hanya para pegawai yang mengenakan batik sebagai

seragam, namun sebagian sekolah negeri dan swasta di daerah Banyuwangi juga dianjurkan untuk mengenakan baju batik. Adanya kebijakan-kebijakan tersebut menjadi peluang usaha yang menjanjikan.

Beberapa industri batik berdiri di Banyuwangi untuk memproduksi batik khas Banyuwangi. Selain sebagai bisnis, industri batik juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan kebudayaan asli Banyuwangi yaitu batik Pesisir. Ada sejumlah industri batik rumahan yang tersebar diseluruh daerah Banyuwangi antara lain, Sayu Wiwit, Tirta Wangi, Sritanjung, Srikandi, Pringgokusumo, Virdes, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari beberapa rumah industri batik tersebut, Virdes Batik Collection merupakan rumah industri batik khas Banyuwangi yang pertama ada di daerahnya.

Virdes Batik Collection merupakan rumah industri batik yang terletak di desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Virdes Batik Collection sebenarnya bukan satu-satunya industri batik di daerah ini. Terdapat tiga industri batik lain yang berdiri di Kecamatan Cluring. Pemilik tiga industri batik yang ada di Kecamatan Cluring itu merupakan mantan karyawan dari Virdes Batik Collection. Virdes Batik Collection didirikan oleh H. Muhammad Suyadi yang menggunakan tempat tinggalnya sebagai tempat industri. Industri kerajinan ini mempunyai beberapa produk yaitu batik stamp, batik tulis, batik sutra, hand painting, abstrak, dan batik tradisi Banyuwangi. Berbagai batik khas dari daerah Banyuwangi diproduksi di tempat ini. Produksi dimaksudkan untuk menghasilkan dan menambah nilai guna suatu barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Virdes Batik Collection akan memproduksi kain batik jika mendapat pesanan dari para konsumen. Setiap hari pesanan datang dan dicatat dalam buku order untuk kemudian dilakukan proses produksi. Peningkatan produksi di Virdes Batik Collection terjadi pada awal ajaran baru dan adanya acara tertentu. Saat ajaran baru, perusahaan menerima pesanan dari sekolah-sekolah untuk seragam. Pada saat itu, peningkatan produksi sangat tinggi. Jika pesanan tidak banyak, maka akan terjadi penurunan produksi. Hal ini disebabkan karena menurunnya order atau pesanan dari

konsumen dan perusahaan hanya melakukan proses produksi jika ada pesanan dari konsumen. Selengkapnya perusahaan akan membuat batik untuk dipajang di toko dan sebagai contoh motif batik apabila konsumen akan memesan kain batik dengan motif dan desain yang sudah tersedia di Virdes Batik Collection. Perkembangan produksi batik dilihat dari jumlah produksi batik tulis dan batik cap dengan kain primisima dan prima. Jenis kain ini merupakan kain yang relatif banyak diminati oleh para konsumen karena kualitas kain yang bagus untuk batik.

Tabel 1.1 jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah produksi per meter
2010	426.8 m
2011	311.35 m
2012	392.24 m
2013	431.6 m
2014	474.25 m
Jumlah	2036.24 m

Tabel 1.2 jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah produksi per meter
2010	23360.25 m
2011	20557.1 m
2012	25035.8 m
2013	37035.59 m
2014	39626.3 m
Jumlah	145615.04 m

Jumlah produksi terbanyak di Virdes Batik Collection adalah batik cap. Produksi batik cap dan tulis diambil dari dua jenis kain yaitu kain primissima dan kain prima. Dalam pembuatan batik, kain ini merupakan kain yang bagus untuk pembuatan batik cap dan batik tulis. Banyaknya produksi batik cap terjadi karena selain bagus, harga dari batik cap cukup terjangkau dibanding dengan batik tulis. Walaupun batik tulis cenderung mahal, namun *out put* produksi juga cukup bagus. Pesanan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Banyaknya pesanan batik juga berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja. Tenaga kerja sebagai sumber daya digunakan untuk membantu proses produksi secara langsung maupun tak langsung. Apalagi dalam proses pembuatan batik tulis yang langsung dilukis oleh tenaga kerja itu sendiri. Tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk membantu proses membatik terutama saat membuat pola pada kain dan mencanting batik tulis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana perkembangan produksi batik khas Banyuwangi pada tahun 2010-2014 di industri kerajinan Virdes Batik Collection?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perkembangan produksi batik khas Banyuwangi pada tahun 2010-2014 di industri kerajinan Virdes Batik Collection.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti mengenai analisis perkembangan produksi industri kerajinan batik khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi yaitu:

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti guna menyusun tugas akhir atau karya ilmiah.

b. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian sejenis dikemudian hari.

c. Bagi pemilik Virdes Batik Collection, dapat digunakan sebagai koleksi perpustakaan pribadi

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan variabel konsep, secara sistematis pembahasannya meliputi : (1) Penelitian Terdahulu (2) Batik (3) Produksi Batik (4) Konjunktur (5) Kerangka Berfikir Penelitian.

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian sejenis. Peneliti menemukan penelitian sejenis mengenai analisis trend yang dilakukan oleh Marlita (2015) yang berjudul “Analisis Trend Produksi Rokok Di Perusahaan Rokok Gagak Hitam Bondowoso Tahun 2009-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan produksi rokok Gagak Hitam pada tahun 2009-2013. Peneliti menggunakan metode penentuan lokasi dengan cara *purposive area* yaitu lokasi penelitian sudah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis trend untuk melihat perkembangan produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan produksi pada tahun 2009-2013.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan analisis trend untuk menghitung dan menunjukkan tingkat perkembangan produksi. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menganalisis perkembangan produksi rokok, sedangkan penelitian ini menganalisis perkembangan produksi batik. Berdasarkan penelitian terdahulu, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai acuan yang memperkuat penelitian ini yaitu analisis data tersebut cocok sebagai analisis yang dilakukan oleh peneliti.

## 2.2 Batik

### 2.2.1 Perkembangan Batik

Budaya batik di daerah Indonesia sudah ada sejak abad ke XVII yaitu pada masa kerajaan Majapahit. Batik mulai populer pada abad ke XVIII sampai awal abad ke XIX. Sampai abad ke XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis saja (Musman dan Arini, 2011:3). Batik cap baru dikenal setelah pecah perang dunia I.

Pada jaman dahulu, batik masih dilukis di pelepah daun lontar sebagai media untuk menggambarinya. Lama-lama, batik telah di ukir dengan menggunakan media kain putih. Motif batik pada zaman dahulu bertema tumbuh-tumbuhan dan binatang. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan raja-raja Indonesia (Musman dan Arini, 2011:4). Saat itu, kain putih dihasilkan dari tenunan sendiri. Sedangkan bahan pewarna didapat dari bahan alami yaitu dari pohon mengkudu, soga dan nila. Sebelum ditemukan canting, alat lukis yang digunakan sebagai pengganti canting adalah *jegul* kecil. Menurut Musman dan Arini (2011:8) *jegul* adalah semacam kuas yang terbuat dari benang. Alat ini digunakan untuk membuat motif titik-titik kecil pada kain. Selanjutnya, usaha pengembangan seni dan teknik batik dibawa oleh bangsa Portugal pada tahun 1519 dan oleh bangsa Belanda di tahun 1603 ke seluruh pelosok nusantara.

Batik semakin berkembang pesat pada tahun 1825-1830 pada saat terjadinya perang Diponegoro yang menyebabkan keluarga keraton meninggalkan kerajaan Mataram dan berpencar ke arah Timur dan Barat. Daerah Timur, batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan batik di daerah Mojokerto, Tulungagung, Surabaya, dan Madura. Arah Barat, berkembang di Tegal, Kebumen, Cirebon, dan Pekalongan. Migrasi tersebut menyempurnakan batik Pekalongan dan batik ini semakin berkembang. Menurut Djumena (1990:3) Jawa Timur termasuk jenis Pesisir yaitu dari daerah-daerah pantai bagian utara seperti Tuban dan pantai bagian timur, antara lain Gresik, Sidoarjo, Porong, dan Banyuwangi. Batik keraton memiliki corak yang halus dengan warna yang lembut. Sedangkan untuk batik pesisir, warna lebih mencolok dan corak yang lebih berani dan menonjol.

Namun seiring dengan berkembangnya jaman, selain teknik batik dengan menggunakan canting dan cap, muncul beberapa batik dengan menggunakan alat modern. Batik-batik tersebut yaitu batik printing, sablon dan akrobatik. Batik printing, sablon dan akrobatik tidak dimasukkan dalam jenis batik karena proses pengerjaannya tidak menggunakan malam sebagai bahan dasar pembuatan desain pada kain. Walaupun coraknya menunjukkan kekhasan batik, tapi kalau tekniknya tidak batik, *printing*, atau tenunan, maka ia disebut kain bermotif batik (Musman dan Arini, 2011:10). Hal ini diperkuat juga dengan argumen Wulandari (2011:242) yang mengatakan bahwa kemunculannya dipertanyakan oleh beberapa seniman dan pengrajin batik karena merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain bermotif batik.”

### 2.2.2 Definisi Batik

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang dikenal sejak jaman dahulu. Batik Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi sejak Oktober 2009. Berdasarkan etimologi dan terminologi batik bersal dari dua kata yaitu *mbat* dan *tik*. *Mbat* artinya melempar berkali-kali dan *tik* artinya titik. Menurut Musman dan Arini (2011:1) membatik berarti melempar titik-titik pada kain, sehingga titik-titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Suryanto dalam Simatupang (2013:68) mengatakan bahwa batik juga merupakan gambaran atau hiasan pada kain atau bahan dasar lain yang dihasilkan melalui proses tutup celup dengan lilin, yang selanjutnya diproses dengan cara tertentu. Jadi, dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa batik merupakan kain dengan pola tertentu dan menggunakan malam sebagai proses pembuatannya.

Batik mempunyai struktur dasar atau prinsip-prinsip dasar untuk menyusun batik. Struktur batik terdiri dari susunan pola atau motif batik yang disusun berdasarkan pola yang sudah baku. Struktur batik tersebut yaitu:

- a. Motif utama, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok, maka disebut juga ornament pokok (utama).
- b. Motif pengisi, merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, ini disebut ornament pengisi (selingan).
- c. Isen, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornament pengisi diberi isian berupa hiasan, titik-titik, garis-garis, gabungan antara titik dan garis. Biasanya isen dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, dan jumlahnya banyak. (Kartika, 2007:87)

### 2.2.3 Jenis-Jenis Batik

Batik di Indonesia digolongkan menjadi tiga yaitu batik Keraton, Batik Pesisiran, dan Batik Pedalaman. Menurut Wulandari (2011:56) batik keraton merupakan batik klasik yang sarat akan nilai-nilai filosofi akibat adanya pemikiran pengaruh *religi* dan sopan santun yang mencerminkan budaya keraton. Sedangkan batik pesisiran identik dengan masyarakat yang berada di daerah pantai dengan corak batik yang lebih mencolok. Menurut Simatupang (2013:276) batik pesisiran adalah batik yang berasal dari daerah pantai, dengan ciri penggunaan warna cerah serta motif yang mencerminkan kekayaan laut. Istilah pesisir muncul karena letaknya berada di daerah pesisiran utara pulau Jawa seperti Cirebon, Indramayu, Lasem, Banyuwangi, dan sebagainya (Wulandari, 2011:64). Sedangkan golongan batik ke tiga yaitu batik pedalaman merupakan batik yang corak dan jenisnya tidak sama dengan batik pesisiran dan batik keraton. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wulandari (2011:68) yang mengatakan bahwa batik-batik tersebut (batik pedalaman) tidak dapat digolongkan dalam batik keraton dan batik pesisiran. Ciri khasnya sangat berbeda dengan kedua golongan batik tersebut”

Batik pedalaman pada umumnya berada dibagian luar pulau Jawa seperti batik sulawesi, batik bengkulu, batik kalimantan, dan lain-lain. Menurut prosesnya, batik

dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap.

“Batik tulis merupakan batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting. Batik tulis merupakan energi kreatif yang menyatukan tangan, hati, dan pikiran untuk memahami malam, canting, bagaimana cara menyapukan malam panas diatas kain dan melihatnya meresap, dan menciptakan semua efek yang berbeda “(Musman dan Arini, 2011:17-18)

Pengerjaan batik tulis dapat dibagi menjadi dua yaitu batik tulis kasar dan batik tulis halus. Pengerjaan batik tulis halus lebih lama dibandingkan batik tulis kasar karena memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Selain batik tulis, batik dapat dibuat dengan menggunakan alat cap yang disebut dengan batik cap. Menurut Musman dan Arini (2011:18) batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Alat batik cap terbuat dari tembaga yang telah diberi ukiran desain motif batik. Pembuatan batik juga dapat dilakukan dengan cara kombinasi antara batik cap dan tulis. Yaitu dengan cara melakukan pematikan dengan alat cap, kemudian bagian lain kain yang masih kosong diisi dengan motif batik menggunakan canting.

### **2.3 Produksi Batik**

Manusia melakukan kegiatan ekonomi untuk mempertahankan hidup mereka. Menurut Boediono dalam Setyowati, dkk (2000:6) terdapat tiga macam aktivitas ekonomi, yaitu kegiatan produksi, kegiatan konsumsi, dan kegiatan pertukaran. Menurut Putong (2007:184) yang dimaksud dengan produksi atau memproduksi adalah suatu usaha atau kegiatan menambah nilai guna suatu barang. Membatik juga dapat digolongkan sebagai produksi. Membatik melalui beberapa proses guna menambah nilai guna suatu barang yaitu dari kain putih biasa menjadi kain bergambar yang bagus. Menurut Gilarso (2002:88-89) produksi dibagi menjadi tiga

bagian penting yaitu produksi primer, sekunder, dan tersier. Produksi primer mencakup tentang pertanian, pertambangan dan penggalian yang merupakan bahan-bahan dasar produksi. Produksi sekunder mencakup industri bahan makanan dan rokok, industri sandang, kerajinan dan pertukangan, dan lain sebagainya. Produksi tersier mencakup pemerintahan, pendidikan, kesehatan, komunikasi, pengangkutan, dan lain sebagainya. Batik dapat digolongkan kedalam produksi sekunder. Batik selain sebagai industri sandang, juga sebagai kerajinan yang tertuang dalam kain.

Produksi dibagi menjadi 2 yaitu produksi alami dan rekayasa. Putong (2007:185) mengatakan bahwa produksi yang dihasilkan tanpa penggunaan teknologi, modal, dan manusia disebut produksi alami, yaitu produksi yang dilakukan oleh proses alam. Sedangkan produksi yang dilakukan dengan menggunakan modal, teknologi dan manusia disebut produksi rekayasa. Membuat batik merupakan produksi rekayasa karena menggabungkan antara penggunaan teknologi, manusia dan modal. Dalam ilmu ekonomi, setiap proses produksi memiliki elemen utama sistem produksi yaitu input, proses, output yang digambarkan dengan bagan sebagai berikut (Setyowati, 2000:81).



Gambar 2.1 Skema sistem produksi

Gambar di atas menjelaskan bagaimana perusahaan membuat suatu produk. Terjadi keterkaitan antara ketiga elemen system tersebut. Input dapat diartikan sebagai factor-faktor produksi yang mempengaruhi proses produksi. Sedangkan proses merupakan tatacara yang digunakan untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Output merupakan hasil yang diperoleh dari proses produksi yang telah dilakukan. Input dalam pembuatan batik dapat berupa mori, tenaga kerja, malam, zat pewarna dan lain sebagainya. Setelah input tersedia, hal yang dilakukan adalah proses produksi. Menurut Daryanto (2003:8) teknik pembuatan batik dikerjakan melalui

beberapa proses yaitu proses persiapan, proses pematikan, proses pengolahan lilin batik, proses pewarnaan, dan proses menghilangkan lilin batik. Proses persiapan terdapat tiga tahap yaitu mencuci kain, merendam kain mori dengan kostik soda dan minyak nabati (mengetel), dan membersihkan kain dari kanji (mengemplong). Setelah tahap itu selesai, tahap berikutnya adalah proses pematikan. Proses membatik dapat menggunakan canting (batik tulis) dan menggunakan cap (batik cap). Setelah proses pematikan selesai, dilanjutkan dengan proses pewarnaan yang dibedakan dalam tiga istilah yaitu memberi warna dasar pada kain (medel), memberi warna pada daerah tertentu dengan kuas (mencolet), dan pewarnaan dengan memberikan soga yang dilakukan pada akhir pewarnaan (mengoya). Jika proses pewarnaan selesai, dilanjutkan dengan menghilangkan lilin pada kain yaitu menghilangkan lilin batik pada bagian tertentu pada kain dengan menggunakan pisau (mengerok) dan membersihkan seluruh sisa lilin batik dengan air mendidih (melorod). Setelah lilin batik terlepas dari kain, kain dijemur dan kain siap digunakan.

### 2.3.1 Faktor-Faktor Produksi Batik

Menurut Putong (2007:184) faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja = TK), modal (uang atau alat modal seperti mesin = M), sumber daya alam (tanah=T), dan *skill* (teknologi=T). Pendapat lain tentang faktor produksi juga dikemukakan oleh Gilarso (2001:92) bahwasannya menurut beliau faktor produksi dikelompokkan menjadi empat yaitu: kerja manusia, yang mengerjakan sumber-sumber alam, dengan bantuan peralatan atau barang-barang modal, dalam suatu organisasi kerjasama yang merupakan hasil kegiatan pengusaha. Faktor produksi sangat diperlukan untuk memperlancar proses produksi. Jika faktor-faktor produksi tidak ada, maka produksi juga tidak dapat dilakukan. Sedangkan menurut Sukirno (2009:193) faktor produksi dibedakan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Berbagai pernyataan mengenai input tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa input atau faktor produksi dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu mulai dari sumber daya alam (tanah, sinar

matahari, air, dan lain sebagainya), sumber daya manusia, modal, dan bakat kewirausahaan.

a. Bahan Baku sebagai Faktor Produksi

Bahan baku merupakan faktor utama selain tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk memperlancar aktifitas produksinya. Menurut Reksohadiprojo dan Gitosudarmo dalam Hidayat (2013:29) mengatakan bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang paling penting. Jika tidak ada bahan baku, proses produksi akan terhenti. Menurut Hidayat (2013:31) dalam pembuatan batik, bahan baku utama yang digunakan adalah malam (lilin batik), kain, dan zat pewarna.

1. Kain sebagai Bahan Baku

Kain merupakan media utama yang digunakan untuk membatik. Terdapat beberapa jenis kain yang dapat digunakan untuk membatik. Kain yang baik untuk digunakan sebagai pembuatan batik tulis pada khususnya yaitu kain yang mudah ditembus oleh cairan malam. Menurut Musman dan Arini (2011:17) bahan dasarnya adalah katun (mori), sutra, rayon, polyester, dan hasil tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Berdasarkan kehalusan dan kualitasnya mori dapat dibedakan dalam beberapa golongan yaitu mori primisima, mori prima, mori biru, dan mori blaco (Daryanto, 2003:5-6). Selain bahan-bahan kain tersebut, bahan kain batik juga didapatkan dari serat alam yaitu:

“kain dari serat nanas dan batang pisang antara lain terdapat di daerah Jepara, Palembang dan Jawa Tengah. Kain dari serat anggrek yang berasal dari Kalimantan Timur disebut ulop doyo. Ada juga serat daun rotan yang dibuat oleh masyarakat suku Badui Balam di Banten.” (Musman dan Arini, 2011:17)

2. Malam (Lilin) sebagai Bahan Baku

Selain kain, bahan yang harus ada dalam proses pembuatan batik adalah malam atau lilin. Malam digunakan untuk menutup sebagian kain agar tidak tertembus warna. Menurut Ismunandar (1985:25) bahan pembuatan lilin untuk membatik ada tiga macam yaitu:

“Malam untuk pembuatan batik terdiri atas malam geplak, malam putih dan malam ireng. Malam geplak terdiri dari ramuan damar atau mata kucing dan cairan lemak sejenis hewan. Malam putih terbuat dari lilin lebah yang disebut dengan kote. Sedangkan malam ireng merupakan malam bekas yang disebut dengan gladhagan.”

3. Zat pewarna sebagai bahan baku

Selain kain dan malam, zat pewarna sangat diperlukan dalam pembatikan guna memperoleh hasil kain batik yang berwarna-warni. Zat pewarna dapat dibedakan menurut sumber diperoleh zat warna tekstil, dibagi menjadi dua yaitu zat pewarna alam yang diperoleh dari tumbuhan dan hewan dan zat pewarna sintetis (zat warna kimia). Beberapa tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan pewarna adalah daun pohon nila (*indofera*), kulit pohon soga tinggi, kayu tegeran, kunyit, teh, akar mengkudu, kulit soga jambal, kesumba, dan daun jambu biji. (Wulandari, 2011:79-80)

Semua zat pewarna alam dapat diperoleh dari dalam negeri, sedangkan zat pewarna buatan didapat dari luar negeri, antara lain Jerman (HOECHST), Inggris (ICI), Swiss (CIBA), Perancis (FRANCOLOR), Amerika (DU PONT), Italia (ACNA). (Wanti dalam Hidayat, 2013:30)

b. Tenaga Kerja sebagai Faktor Produksi

Semakin majunya perkembangan teknologi, suatu perusahaan atau industri tidak dapat mengandalkan teknologi modern saja dalam melakukan proses produksi. Tenaga kerja merupakan faktor produksi mutlak yang harus dimiliki oleh perusahaan. Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan ini, seperti sekolah atau melakukan kegiatan rumah tangga dan penerima pendapatan (Payaman dalam Suryanto, 2011:27). Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam melakukan proses produksi. Baik secara langsung melakukan proses produksi, maupun secara tidak langsung melakukan proses produksi.

Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Tenaga kerja terdidik  
Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan non formal.
2. Tenaga kerja terlatih  
Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut.
3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih  
Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja (<http://ad.m.wikipedia.org/wiki/Tenagakerja>)

Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja batik dapat digolongkan ke dalam tenaga kerja terdidik dan terlatih. Tenaga kerja terdidik dan terlatih dalam pembuatan batik adalah para pembatik tulis. Mereka membutuhkan pendidikan non formal berupa pelatihan untuk membuat pola dan desain batik. Mereka juga membutuhkan latihan berkali-kali agar dapat membuat batik tulis yang bagus dan halus. Selainnya dapat dikatakan sebagai tenaga kerja terlatih saja. Walaupun terlihat sepele, proses pewarnaan, pemotongan kain, proses membersihkan kain batik dari lilin membutuhkan latihan berkali-kali agar hasil kain batik semakin bagus.

Tenaga kerja sangat dibutuhkan pada saat membuat pola motif batik dengan canting. Menurut Wulandari (2011:3) pembatik adalah orang yang membatik atau orang yang pekerjaannya membuat kain batik. Dalam proses pembuatan batik yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja dalam pengerjaannya adalah dalam proses pembuatan batik tulis. Tenaga kerja dibutuhkan untuk membuat pola dan proses melukis kain dengan menggunakan canting dan malam atau lilin batik.

Membuat batik tidak membeda-bedakan jenis kelamin seseorang. Menurut Suryadi 46 tahun selaku peneliti dan pemilik Virdes Batik Collection mengungkapkan bahwa tidak ada kriteria khusus untuk dapat menjadi seorang pembatik. Semuanya dapat menjadi tenaga kerja batik, selama hasil batikan laku dijual. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam menjadi seorang pembatik,

khususnya pembatik tulis yaitu keuletan, ketlatenan, dan terampil. Satu hal lagi yang harus diperhatikan adalah indra penglihatan. Penglihatan sangat dibutuhkan untuk pembatik agar penggambaran pola dan proses pencantingan rapi dan hasil batik menjadi lebih halus. Semua orang dapat membuat batik. Namun, dalam beberapa proses pemuatan batik terkadang dibagi dalam beberapa tugas. Hiasan pola dan lilin dalam proses pembatikan di Jawa pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita dan untuk kaum pria menunggui proses pewarnaan (Ismunandar, 1985:16). Tenaga kerja laki-laki mengerjakan proses pembatikan yang cukup menguras tenaga contohnya melakukan pewarnaan pada kain. Menurut Ismunandar (1985:20) pencetakan atau pembuatan cap hanya dikerjakan di rumah oleh kaum pria. Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Suryanto (2011:30) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan kerja. Pernyataan itu mengandung arti bahwa dalam melakukan proses produksi, tidak hanya dibutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak. Tetapi, keterampilan kerja juga sangat diperlukan oleh tenaga kerja itu sendiri. Keterampilan tenaga kerja didapat dari pendidikan dan pelatihan kerja.

c. Modal sebagai Faktor Produksi

Modal merupakan sarana prasarana yang digunakan untuk memperlancar proses produksi. Dalam melakukan proses produksi diperlukan alat-alat untuk walupun itu alat sederhana. Menurut Gilarso (1992:100) barang modal diartikan segala sumber daya selain kerja manusia dan pemberian alam, yang dipergunakan dalam proses produksi. Barang modal dalam proses pembuatan batik dapat berupa canting, alat cap, wajan sebagai tempat melelehkan lilin, kompor, dan lain sebagainya.

### 2.3.2 Fungsi Produksi

Hubungan antara output dan input membentuk suatu fungsi, yaitu fungsi produksi. Menurut Hanafi (2010:186) fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan suatu hubungan teknis antara hasil produksi fisik (*output*) dengan

faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana, hubungan ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n)$$

Dimana:

Y = hasil produksi fisik

$x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$  = factor-faktor produksi

Menurut Setyowati, dkk (2000: 84) fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (dan kombinasi) penggunaan input dan output per satuan waktu. Fungsi produksi dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Q adalah tingkat output

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  adalah berbagai jumlah input yang digunakan.

Sedangkan menurut Sukirno (2009:195) fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara faktor dan tingkat produksi yang dihasilkan. Fungsi produksi dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

Q = jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi.

K = jumlah stok modal

L = jumlah tenaga kerja

R = kekayaan alam

T = tingkat teknologi yang digunakan

Persamaan fungsi produksi merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada input yang dimiliki oleh perusahaan. Fungsi produksi dapat diartikan sebagai perhitungan secara matematika antara input produksi untuk menghasilkan output. Fungsi produksi menunjukkan kuantitas input dan output yang dihasilkan setelah melakukan proses produksi. Dalam

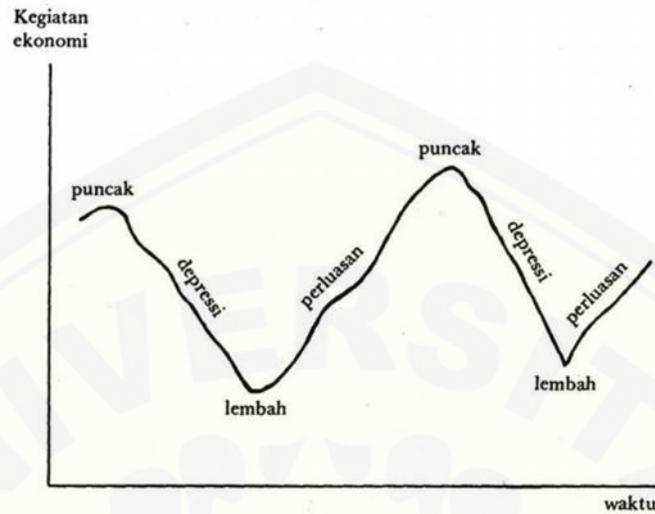
pembuatan batik, input tersebut dapat berupa input tetap, input variabel, dan tenaga kerja. Input tetap dalam pembuatan batik yaitu wajan, canting, kompor, bandul, dan gawangan. Sedangkan input variable adalah warna, malam, dan kain. Kadangkala, jika input ditambah dalam jumlah tertentu maka hasil output akan bertambah juga.

#### **2.4 Konjunktur**

Perkembangan produksi tidak selalu mengalami kenaikan. Ada kalanya perkembangan mengalami penurunan yang tidak pasti. Apalagi jika menyangkut produksi barang. Adakalanya permintaan terhadap barang tersebut mengalami penurunan yang cukup drastis dan peningkatan yang pesat. Untuk mengatasi hal ini perusahaan harus menemukan cara untuk menangani permasalahan tersebut. Menurut Lind, dkk (2014:257) trend merupakan arah jangka panjang runtut waktu. Bisa jadi naik atau turun. Menurut Santosa dalam Marlitasari (2015:13-14) ada beberapa kriteria pengambilan keputusan yang digunakan pada analisis trend, yaitu :

- a. Jika kurva trend semakin naik, maka menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat.
- b. Jika kurva trend semakin menurun, maka menunjukkan perkembangan yang semakin menurun.

Kenaikan dan penurunan dalam kurva tren dapat dinamakan dengan konjunktur. Kegiatan ekonomi tidak selalu stabil atau kontinu melainkan bergelombang. Bergelombang menunjuk pada kegiatan naik turunnya kegiatan ekonomi baik produksi, perdagangan, investasi, konsumsi, jumlah uang atau kredit, tingkat harga, dan lain-lain. Hal ini terjadi berulang-ulang dengan urutan atau pola tertentu.



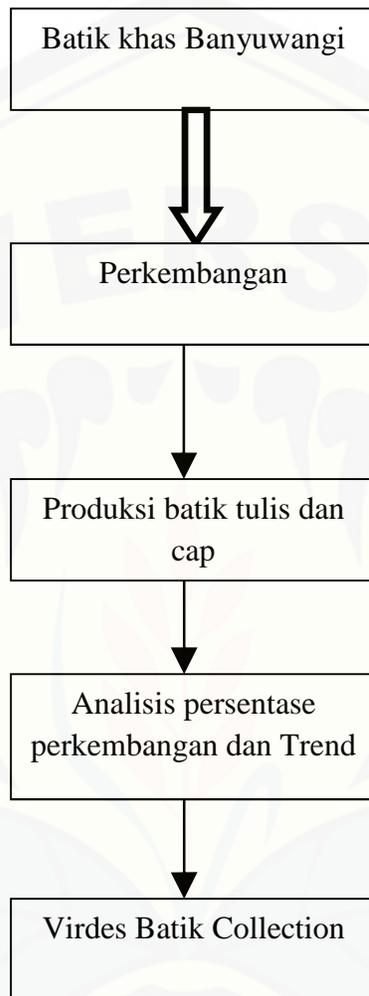
Gambar 2.2 Konjunktur

Menurut Gilarso (1992:393-394) satu gelombang (satu *cycle*) biasanya dibagi menjadi 4 tahap:

1. Tahap ekspansi (*prosperity*), yaitu tahap kegiatan ekonomi dengan laju pertumbuhan yang cepat sampai tercapai puncak kegiatan. Tetapi setelah beberapa waktu mulai timbul kemacetan-kemacetan dan hambatan-hambatan, yang akhirnya menyebabkan situasi berubah atau berbalik menjadi kemunduran.
2. Resesi atau kemunduran. Kesulitan-kesulitan yang timbul menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi terhenti atau macet yang menyebabkan kemunduran atau kemerosotan.
3. Depresi atau kemerosotan, dimana produksi berkurang. Keadaan ini juga disebut *baisse* atau konjunktur terendah. Tetapi akhirnya berubah lagi (titik balik bawah)
4. Pemulihan (*revival* atau *recovery*), kegiatan ekonomi mulai normal.

Gambar konjunktur ekonomi di atas menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan ekonomi tidak selalu mengalami peningkatan. Adakalanya perkembangan produksi khususnya mengalami peningkatan dan penurunan dalam periode tertentu. Adanya penurunan produksi dapat mendorong produsen untuk mencari solusi agar perusahaan tidak mengalami kemunduran.

### 2.5 Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 2.3 Kerangka berfikir penelitian

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara-cara yang ditempuh dalam suatu penelitian guna mencapai sasaran yang dikehendaki. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008: 2). Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian meliputi rancangan penelitian, metode penentuan lokasi penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan teknik analisis data.

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan rancangan keseluruhan yang ingin dilakukan oleh peneliti. Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang meliputi angka-angka untuk dianalisis. Selain itu, diperkuat dengan adanya penjelasan berupa kata-kata untuk memperkuat hasil penelitian tersebut.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang menerangkan indikator-indikator yang digunakan peneliti dalam memperlancar penelitiannya. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Produksi**

Penelitian ini akan menjelaskan tentang perkembangan produksi batik di Virdes Batik Collection pada tahun 2010 sampai 2014. Data diukur menggunakan analisis trend dengan menggunakan data produksi dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Jenis produksi batik yang diteliti yaitu output batik cap dan batik tulis. Data produksi batik cap dan batik tulis diperoleh dengan mengambil hasil

produksi menurut dua jenis kain yang digunakan dalam pembuatan batik. Kain itu adalah kain primisima dan kain prima.

### 3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*. Peneliti menggunakan metode ini karena dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti secara sengaja memilih lokasi penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Lokasi penelitian ini adalah rumah industri kerajinan Virdes Batik Collection yang berada di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih tempat ini karena rumah industry ini juga telah mempunyai beberapa penghargaan. Selain itu, walaupun di Kecamatan Cluring mempunyai 4 industri batik, Virdes Batik Collection merupakan perintis awal industry batik di daerah tersebut.

### 3.4 Jenis Data dan Sumber Data

#### 3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### a. Data primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan data ini berkaitan dengan masalah yang diteliti tanpa perantara. Data primer diperoleh dengan cara peneliti datang langsung ke tempat penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapat dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung kepada pemilik Virdes Batik Collection. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diperoleh data tentang produksi, serta memperoleh gambaran umum tentang perusahaan tersebut.

##### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder diambil dari data yang berbentuk dokumen-dokumen yang

diperoleh dari perusahaan atau instansi terkait. Data sekunder dapat berupa dokumen, catatan, laporan, karya tulis, dan lain sebagainya.

### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah:

- a. Dokumen yaitu data produksi di Virdes Batik Collection selama tahun 2010-2014.
- b. Informan yaitu pemilik dan karyawan dari Virdes Batik Collection

## 3.5 Metode Pengumpulan Data

### 3.5.1 Metode Dokumen

Metode dokumen merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil produksi batik tulis dan cap. Dokumen yang diteliti adalah data hasil produksi batik tulis dan cap yang ada di Virdes Batik Collection selama tahun 2010-2014.

### 3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih, guna memperoleh suatu informasi. Metode wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan bertanya langsung kepada pemilik Virdes Batik Collection. Dalam melakukan wawancara kepada informan, peneliti menggunakan interview bebas saat melakukan observasi awal. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi awal mengenai profil perusahaan yang akan diteliti yang berupa jumlah tenaga kerja, jam kerja, struktur organisasi perusahaan, dan lain sebagainya. Selain pemilik, peneliti juga melakukan wawancara dengan karyawan Virdes Batik Collection. Peneliti melakukan wawancara dengan karyawan untuk mengetahui cara pembuatan batik tulis dan cap, serta bertanya mengenai upah yang mereka terima.

### 3.5.3 Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk melihat dan mencatat semua hal yang telah dilihat observer dalam mengumpulkan data. Metode observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengamati segala kegiatan yang dilakukan oleh Virdes Batik Collection. Peneliti menggunakan teknik nonpartisipasi dalam melakukan pengamatan dengan cara datang langsung ke lokasi pengamatan namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang diteliti. Peneliti melakukan observasi untuk melihat proses pembuatan batik secara langsung, melihat kondisi perusahaan, dan lain sebagainya yang menyangkut Virdes Batik Collection.

## 3.6 Metode Pengolahan Data

### 3.6.1 Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data yang terkumpul tidak logis dan meragukan (Hasan, 2010:24). Proses editing digunakan untuk pengecekan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Editing dilakukan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada saat penelitian. Kesalahan dan kekurangan data dapat dilengkapi dan diperbaiki dengan cara mengumpulkan data ulang. Peneliti melakukan editing data untuk mengecek lagi data produksi batik cap dan batik tulis dengan kain primissima dan prima di Virdes Batik Collection

### 3.6.2 Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan (Hasan, 2010:24). Tabel-tabel yang dibuat harus berdasarkan ketelitian dan kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahan. Tabel-tabel pada penelitian ini berupa data tentang hasil penjualan batik tulis dan batik cap dengan kain primissima dan prima tahun 2010-2014

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan data yang harus diuji, kesalahan apa yang perlu diperbaiki, metode apa yang digunakan, serta data apa saja yang harus dicari kembali. Sedangkan menurut Hasan (2010:29) analisis data diartikan memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) kejadian terhadap sesuatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan atau meramalkan kejadian lainnya.

#### 3.7.1 Persentase Perkembangan

Perkembangan produksi suatu perusahaan juga dapat dilihat dengan persentase naik dan turunnya jumlah produksi dari bulan ke bulan ataupun dari tahun ke tahun. Fluktuasi hasil produksi di Virdes Batik Collection memungkinkan peneliti untuk melihat tingkat persentase peningkatan dan penurunan jumlah produksi dari tahun ke tahun. Perhitungan untuk menentukan persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase peningkatan atau penurunan} = \frac{\Sigma n}{n \text{ tahun dasar}} \times 100\%$$

$n$  = selisih jumlah produksi tahun tertentu – jumlah produksi tahun dasar

$n$  tahun dasar = jumlah produksi pada tahun sebelumnya

Sumber: [id.m.wikihow.com/menghitung-persentase-kenaikan](http://id.m.wikihow.com/menghitung-persentase-kenaikan)

Dari data tersebut, hasil persentase akan diklasifikasikan dalam tabel persentase perkembangan. Menurut Arikunto dan Safrudin (2010:35) persentase perkembangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut,

Baik sekali	81 % - 100 %
Baik	61 % - 80 %
Cukup	41 % - 60 %
Kurang	21 % - 40 %
Kurang sekali	<21 %

### 3.7.2 Analisis Trend

Data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berkala yang menggambarkan perkembangan dari suatu kegiatan contohnya perkembangan produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah penjualan, dan lain lain. Penelitian ini menggunakan data dari perkembangan produksi yaitu pada tahun 2010 sampai tahun 2014 di industry Virdes Batik Collection. Analisis tren digunakan untuk mengetahui berapa jumlah output produksi yang dihasilkan oleh perusahaan serta adakah perkembangan dari hasil produksi di perusahaan tersebut. Rentetan waktu yang terjadi pada periode tersebut membentuk suatu gerakan yang disebut sebagai trend. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode trend kuadrat terkecil. Metode kuadrat terkecil digunakan untuk mencari hubungan linier diantara dua variabel, yaitu waktu sebagai variabel bebas dan nilai dari produksi merupakan variabel terikat. Menurut Utami (2009:36) untuk mencari nilai trend digunakan rumus

$$Y' = a + bX$$

Dimana

Y = nilai trend pada periode tertentu

a = konstanta = nilai trend periode dasar

b = koefisien garis trend = perubahan trend setiap periode

X = unit periode yang dihitung dari periode dasar

Untuk menyederhanakan perhitungan, dibuat sedemikian rupa sehingga diperoleh  $\sum X = 0$ . Sehingga harga a dan b menjadi:

$$a = \frac{\sum y}{n} \qquad b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

y = jumlah data berkala (keseluruhan produksi)

n = jumlah periode waktu (tahun atau bulan)

x = kode periode data

Menentukan kode periode data atau variabel x sudah ditentukan dengan cara menggunakan data ganjil atau genap. Menurut Utami (2009:43-44) penentuan kode nilai ganjil dan genap adalah sebagai berikut:

a. data ganjil

Bulan/tahun	X
1	-2
2	-1
3	0
4	1
5	2

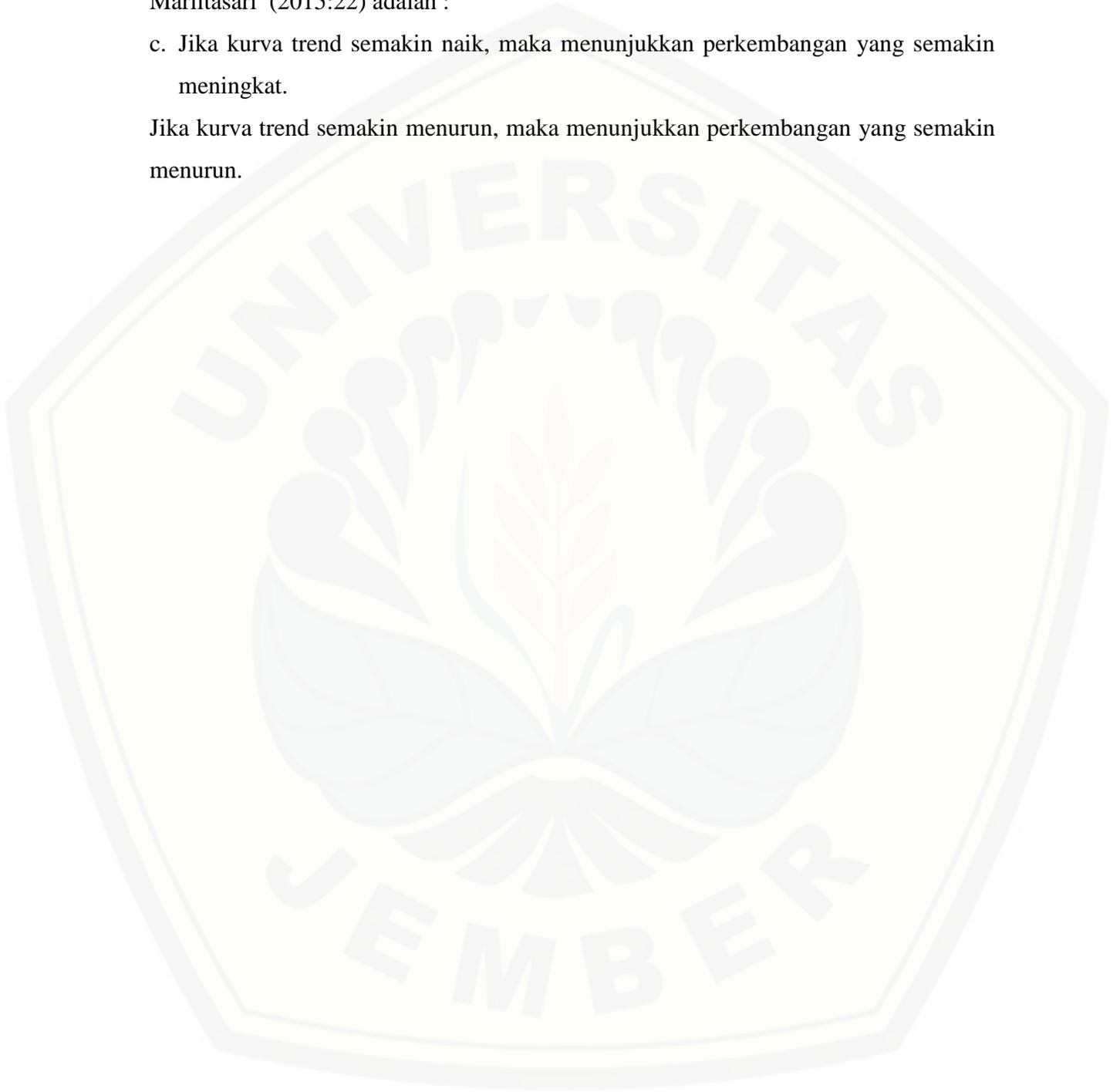
b. data genap

Bulan/tahun	X
1	-3
2	-2
3	-1
4	1
5	2
6	3

Kriteria pengambilan keputusan pada analisis trend menurut Santosa dalam Marlitasari (2015:22) adalah :

c. Jika kurva trend semakin naik, maka menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat.

Jika kurva trend semakin menurun, maka menunjukkan perkembangan yang semakin menurun.



## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 akan menjelaskan pembahasan tentang hasil penelitian yaitu Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Data Pendukung**

##### **a. Sejarah Virdes Batik Collection**

Sebelum mendirikan Virdes Batik Collection, Bapak Suyadi pernah bekerja menjajakan batik di Bali. Setelah melihat banyaknya peminat batik, maka beliau mendirikan Virdes Batik Collection. Virdes Batik Collection memproduksi berbagai jenis batik khas Banyuwangi. Batik tersebut dibuat dengan cara di cap dan juga menggunakan canting. Selain batik cap dan batik tulis, Virdes Batik Collection juga menyediakan hand painting, dan juga batik abstrak.

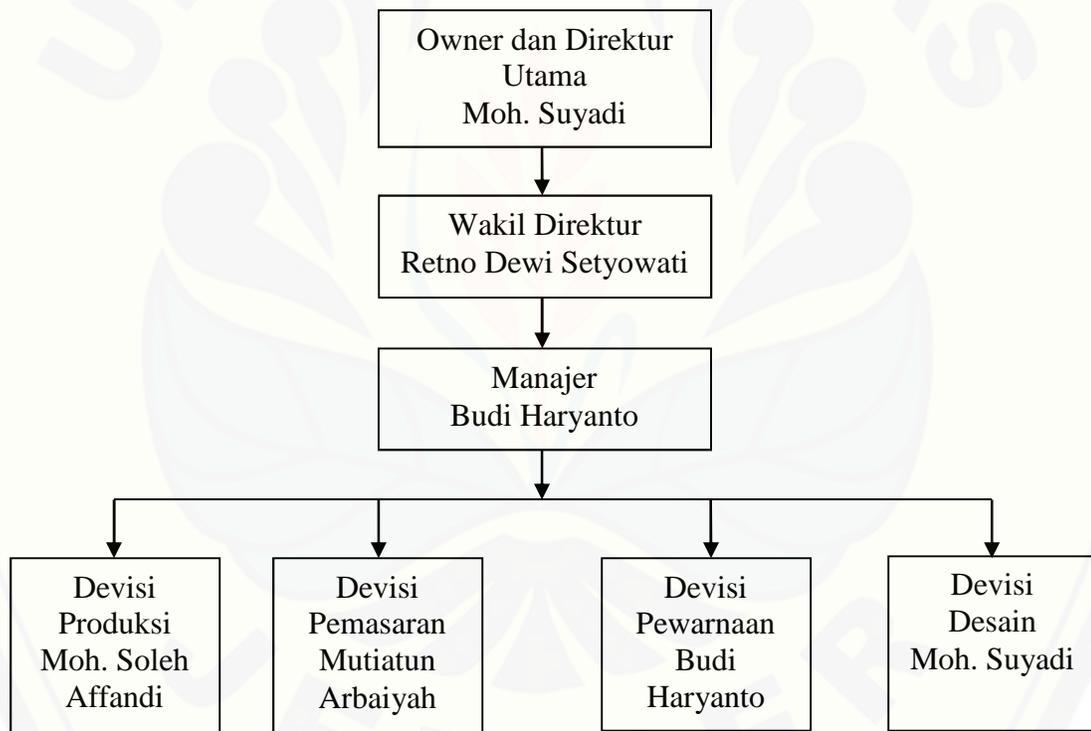
Virdes Batik Collection didirikan oleh Bapak H. Muhammad Suyadi. Nama istri dari pemilik perusahaan ini adalah Retno Dewi Setyowati. Nama virdes di dapat dari singkatan nama zodiac, nama pemilik, dan nama istri pemilik Virdes Batik Collection yaitu Virgo Dewi Suyadi. Virdes Batik Collection berdiri sejak tanggal 3 November 1986. Perusahaan menggunakan surat izin mendirikan usaha (SIUP) 0278/13-6 SIUP K/X/1991. Perusahaan ini berdiri bukan hanya untuk memperoleh laba. Berdirinya perusahaan ini dimaksudkan untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di sekitar Virdes Batik Collection.

Virdes Batik Collection bertempat di Jl. Baitus Salam Simbar Tampo RT 01 RW 02, Cluring. Sebenarnya, sentral Virdes Batik Collection berada di Jl. Ikan Gurita no 52 Karangrejo, Banyuwangi. Adapun batas-batas perusahaan Virdes Batik Collection yang berada di Kecamatan Cluring adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur : pekarangan dan rumah-rumah penduduk
2. Sebelah Barat : pekarangan dan rumah-rumah penduduk
3. Sebelah Selatan : ladang penduduk
4. Sebelah Utara : pekarangan dan jalan raya

Batas-batas wilayah perusahaan yang berdekatan dengan rumah warga menjadikan perusahaan ini lebih mudah untuk mendapatkan faktor tenaga kerja. Faktor tenaga kerja sangat dibutuhkan jika pesanan batik mengalami peningkatan dan pesanan harus segera diselesaikan.

#### b. Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Sumber : Data Virdes Batik Collection

Dari struktur organisasi di atas, adapun tugas, wewenang dan kewajiban masing-masing bagiannya adalah sebagai berikut:

1. Direktur Utama dan Owner
  - a) Pendiri dan pemilik modal awal perusahaan
  - b) Melaksanakan hubungan yang mengikat secara hukum antara perusahaan dan pihak luar.
  - c) Menjaga kelancaran operasional untuk jangka panjang
2. Wakil Direktur
  - a) Membantu tugas dari direktur utama.
  - b) Menggantikan peran direktur utama jika ada halangan.
  - c) Menhandel segala urusan keuangan perusahaan.
3. Manajer
  - a) Mengatur dan mengelola perusahaan
  - b) Melaksanakan kebijakan penggunaan dana untuk setiap kegiatan perusahaan
4. Devisi Desain
  - a) Membuat berbagai contoh desain batik
  - b) Bertanggungjawab atas semua desain batik
5. Devisi Pemasaran
  - a) Mempromosikan hasil batikan
  - b) Menjual hasil batikan
6. Devisi Produksi
  - a) Mengkoordinir dan mengawasi proses produksi
  - b) Melaksanakan perencanaan produksi
  - c) Bertanggung jawab atas kualitas dan kuantitas hasil produksi
7. Devisi Pewarnaan
  - a) Menyiapkan bahan untuk pewarnaan kain
  - b) Melakukan proses pewarnaan
  - c) Bertanggungjawab atas proses pewarnaan

c. Motto Perusahaan

Perusahaan menggunakan motto yang dianggap relevan dengan keadaan nyata. Motto dari Virdes Batik Collection adalah ada gula ada semut dan sejauh-jauh burung terbang pasti kembali ke sangkar. Kata ada gula ada semut bermakna jika ada barang yang berkualitas pasti konsumen akan berdatangan mencari produk yang bersangkutan. Sedangkan motto sejauh-jauh burung terbang pasti kembali ke sangkar bermakna jika produk di distribusikan ke manapun tempatnya pasti konsumen akan mencari tempat asal produksinya.

Motto tersebut yang dipilih pemilik perusahaan karena, bukan hanya lokasi perusahaan yang menentukan pelanggan dari perusahaan tersebut. Namun, kualitas barang yang dihasilkan juga menentukan pelanggan. Dengan kualitas barang yang baik, akan meningkatkan minat pembeli untuk membeli produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan tidak hanya menaruh produk di galeri yang dimilikinya. Pemilik Virdes Batik Collection menyebarkan produk yang dimilikinya ke galeri lain. Hal ini dimaksudkan agar produknya lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas. Jika konsumen menilai hasil batikan bagus, maka konsumen akan mencari lagi produk dari Virdes.

d. Sistem Gaji

Virdes Batik Collection menerapkan sistem gaji dan upah. Sistem gaji diberikan kepada karyawan selain karyawan pecanting dan pengecap. Pembuat batik tulis dan batik cap diberi upah borongan. Pembuat batik tulis diberi upah sebesar Rp. 50.000 per meter untuk membatik tulis yang biasa. Upah dapat bertambah sesuai kerumitan batik tulis yang dibuat. Dibawah ini akan dijelaskan gaji pegawai tetap yang diberikan perusahaan per bulan.

## 4.1 Tabel Gaji Karyawan Berdasarkan Jabatan yang Dimiliki

Jabatan	Gaji per bulan
Direktur Utama dan Owner	Rp. 12.000.000,00
Wakil Direktur	Rp. 6.000.000,00
Manajer	Rp. 3.000.000,00
Devisi Desain	Rp. 1.500.000,00
Devisi Pemasaran	Rp. 1.500.000,00
Devisi Produksi	Rp. 1.500.000,00
Devisi Pewarnaan	Rp. 1.500.000,00

Sumber : Data Virdes Batik Collection

Virdes Batik Collection memberikan tambahan gaji kepada karyawan jika satu bulan penuh tidak mengambil jatah libur. Jika karyawan masuk sebulan penuh, maka akan mendapat tambahan gaji sejumlah Rp. 200.000. Apabila karyawan mengambil cuti sehari dalam sebulan, maka karyawan mendapat tambahan gaji senilai Rp.150.000. Selain tambahan gaji, perusahaan juga memberikan bonus untuk para pekerja setahun sekali yang diberikan setiap bulan Ramadan. Perusahaan juga mengajak semua karyawan untuk wisata religi.

## 4.1.2 Data Pelengkap

## a. Proses Produksi Batik Tulis dan Batik Cap

## 1. Proses Produksi Batik Tulis

Pembuatan batik tulis harus melalui beberapa proses atau tahap-tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, dilanjutkan dengan proses pematikan, proses pengolahan lilin batik, proses pewarnaan, dan juga proses penghilangan lilin batik. Proses awal pembuatan batik tulis adalah tahap persiapan. Dalam tahap persiapan, sebelum membuat batik pematikan harus menyiapkan alat dan bahan pembuatan batik. Alat dan bahan untuk membuat batik tulis adalah sebagai berikut.

- |            |                |
|------------|----------------|
| a) pensil  | e) kompor      |
| b) mori    | f) pangklangan |
| c) canting | g) zat pewarna |
| d) wajan   | h) lilin batik |

Setelah alat dan bahan sudah siap, menuju ke tahap pencucian kain mori. Setelah dicuci main mori direndam dengan larutan kostik soda. Proses perendaman dengan soda ini dinamakan dengan *mengetel*. Proses perendaman dengan soda dilakukan agar kualitas batikan jadi lebih baik karena warna dapat terserap oleh kain secara bagus. Setelah direndam semalaman, kain diremas-remas, dicuci, lalu dijemur kembali. Setelah kain kering, pembatik dapat melakukan tahap awal yaitu dengan cara membuat pola dengan cara menggambar motif batik dengan menggunakan pensil di atas kain. Jika pola telah selesai digambar, pembatik dapat melakukan proses pembatikan dengan canting sesuai dengan pola yang sudah digambar pada awal tadi. Proses membatik tulis, kain diletakkan di pangklang kayu agar mudah dalam mencanting.

Kain digambar dengan canting memenuhi pola yang sudah digambar. Apabila telah selesai, kain dapat diberi warna. Kain diberi warna sesuai dengan motif yang digambar dengan cara *mencolet*. Mencolet dapat diartikan sebagai pemberian warna pada kain pada daerah-daerah tertentu menggunakan kwas. Setelah proses *mencolet* selesai, kain batik dirapikan dengan cara mengerok lilin batik yang tidak sempurna. Jika motif pada kain sudah rapi, dan batikan rapi, harus dilakukan penutupan kain dengan lilin dengan cara memilah warna pada kain mana yang tidak boleh terkena pewarnaan akhir, dan mana yang boleh terkena zat warna. Setelah semua selesai baru dilakukan pewarnaan akhir dengan cara pemberian soga, dan dapat juga menggunakan zat warna naftol atau zat warna indigo.

Bila warna yang diinginkan sudah diberikan maka lilin batik dapat dihilangkan. Menghilangkan lilin batik dapat dilakukan dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih. Setelah beberapa lama, lilin pada kain akan meleleh dan terlepas dari kain. Proses melelehkan lilin ini disebut dengan *melorod*. Jika lilin batik sudah terlepas, kain harus dicuci lagi berkali-kali agar sisa lilin terlepas semua. Bila proses tersebut selesai, kain dikANJI tipis-tipis dan dijemur hingga kering. Setelah

kering, kain sudah dapat digunakan untuk baju, sarung, selendang, dan lain sebagainya.

## 2. Proses Produksi Batik Cap

Pembuatan batik cap harus melalui beberapa proses atau tahap-tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, dilanjutkan dengan proses pematikan, proses pengolahan lilin batik, proses pewarnaan, dan juga proses penghilangan lilin batik. Proses awal pembuatan batik cap adalah tahap persiapan. Dalam tahap persiapan, sebelum membuat batik pematik harus menyiapkan alat dan bahan pembuatan batik.

- |                |             |
|----------------|-------------|
| a) mori        | d) pewarna  |
| b) lilin batik | e) alat cap |
| c) meja        |             |

Setelah alat dan bahan sudah siap, menuju ke tahap pencucian kain mori. Setelah dicuci kain mori direndam dengan larutan kostik soda. Proses perendaman dengan soda ini dinamakan dengan *mengetel*. Proses perendaman dengan soda dilakukan agar kualitas batikan jadi lebih baik karena warna dapat terserap oleh kain secara bagus. Setelah direndam semalaman, kain diremas-remas, dicuci, lalu dijemur kembali. Setelah kering, kain diberi kanji tipis-tipis agar lilin batik tidak masuk ke dalam serat kain, dan lilin mudah dilepas. Jika menginginkan warna dasar putih, tidak perlu melakukan pewarnaan awal. Namun, jika menginginkan warna dasar selain putih, maka harus dilakukan pewarnaan dasar dengan cara merendam kain dalam pewarna. Agar mendapat warna yang bagus, kain yang sudah dicelup ke warna di jemur sebentar dan diberi soda. Setelah kain kering, dapat dilakukan proses pematikan.

Pembuatan batik cap, kain tidak perlu dipola terlebih dahulu. Kain dapat langsung dicap dengan alat cap yang sudah terdapat motif-motif batik di dalamnya. Cara pembuatan batik cap cukup mudah. Lilin batik dipanaskan dan menjaga kesetabilan dalam kondisi panas 60 sampai dengan 70 derajat selsius. Alat cap dicelupkan ke dalam lilin batik kira-kira 2 cm dari alat cap. Alat cap yang telah diberi

lilin batik langsung ditempelkan ke kain sambil ditekan agar lilin menempel dengan sempurna. Hal ini dilakukan berulang-ulang hingga memenuhi kain batik. Dalam pembuatan batik cap, biasanya hanya menggunakan dua variasi warna saja. Namun, jika ingin menggunakan bermacam-macam warna, dapat dilakukan pewarnaan dengan cara *mencolet*. Jika dilakukan teknik pencoletan, warna hasil coletan harus ditutup dengan malam agar warna tetap bagus. Jika hanya menggunakan dua warna, hasil dari mencetak dengan cap dapat langsung direndap dengan warna naftol sesuai dengan warna yang diinginkan. Kain direndam dalam larutan warna selama 7 jam agar warna meresap sempurna. Hal yang berbeda dari proses pembuatan batik cap ini adalah proses perkawinan warna karena permukaan kain mori yang telah diwarnai sebelumnya akan diwarnai lagi pada proses pewarnaan berikutnya. Perlu keahlian khusus dalam pemilihan warna dalam proses pewarnaan ini.

Setelah pewarnaan selesai, kain ditiriskan beberapa saat lalu dilakukan proses menghilangkan lilin batik dengan cara direbus dalam air mendidih. Kain dimasukkan ke dalam air mendidih beberapa lama hingga lilin batik hilang. Dilanjutkan dengan membilas dan membersihkan sisa lilin batik yang masih menempel di kain. Jika kain sudah bersih, masih ada proses perendaman kain di dalam larutan soda. Hal ini dilakukan untuk mencerahkan warna batik. Setelah kain direndam dalam larutan soda, kain dibilas kembali dan dijemur hingga kering. Lalu kain disetrika dan siap dijadikan pakaian, selendang, udeng, dan lain sebagainya.

Proses produksi di Virdes Batik Collection berlangsung mulai pukul 8 pagi hingga pukul 4 sore. Jam istirahat adalah jam 09.00 untuk makan pagi saja dan jam 11.30 sampai 12.30 istirahat sholat. Hari kerja karyawan di Virdes Batik Collection adalah mulai hari Senin sampai Minggu. Dalam sebulan, karyawan diberi hari libur selama 2 hari. Hari libur tersebut dapat diambil sewaktu-waktu. Pemilik Virdes Batik Collection dalam hal pembuatan batik, tidak memaksa karyawannya untuk selalu bekerja dalam area perusahaan. Demi mendapatkan hasil batikan yang baik khususnya batik tulis, pemilik membebaskan karyawannya untuk membawa pulang pekerjaan yang mereka kerjakan di rumah. Pekerjaan dapat dibawa pulang jika

memang memungkinkan. Contoh proses pematikan yang pengerjaannya dapat dilakukan di rumah masing-masing adalah proses pembuatan pola, pencantingan, mengecap, dan memotong kain. Alat dan bahan sudah disediakan oleh pemilik perusahaan jika proses pematikan dilakukan di rumah karyawan masing-masing. Pemilik perusahaan tidak memberatkan para karyawannya. Hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh karyawan yaitu kejujuran, telaten, dan rasa tanggungjawab yang tinggi mendasari kepercayaan pemilik terhadap karyawannya. Jika karyawan mengerjakan pekerjaannya dengan hati ikhlas dan tanpa beban, hasil batikan khususnya batik tulis akan menjadi lebih baik. Menurut pemilik perusahaan, suasana hati para karyawan akan membawa dampak pada hasil batikan. Jika suasana hati sedang kacau, dalam pengerjaan batik akan seenaknya. Namun jika bekerja dengan hati senang, pematikan (batik tulis) akan berjalan lancar dan hasil batikan akan bagus karena dikerjakan dengan hati-hati.

b. Perkembangan Produksi Batik Tulis dan Batik Cap dengan Kain Primisima dan Kain Prima di Virdes Batik Collection

Virdes Batik Collection merupakan salah satu rumah industri kerajinan batik khas Banyuwangi. Awal berdiri perusahaan ini hanya mempekerjakan 3 orang dan sekarang menjadi 35 orang pekerja. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan batik semakin meningkat. Berikut ini adalah data produksi batik cap dan batik tulis yang dihasilkan oleh Virdes Batik Collection mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima per bulan per meter tahun 2010-2014

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	142.4 m	25.3 m	11.5 m	12.3 m	85.6 m
Februari	4.6 m	4.6 m	2.3 m	69 m	20 m
Maret	2.3 m	126.5 m	4.6 m	108.1 m	6.9 m
April	106.5 m	16.1 m	245.2 m	26.9 m	94.8 m
Mei	9.42 m	5 m	21 m	16.1 m	17.5 m
Juni	29.9 m	53.1 m	19.24 m	16.1 m	26.9 m
Bulan	2010	2011	2012	2013	2014
Juli	6.28 m	9.75 m	11.5 m	9.75 m	63.5 m
Agustus	3.5 m	4.5 m	12.9 m	46 m	12.9 m
September	46 m	11.5 m	24.5 m	21 m	40.5 m
Oktober	11.5 m	13.5 m	11.5 m	9.75 m	24.75 m
Nopember	16.1 m	11 m	7 m	11.5 m	29 m
Desember	48.3 m	40.5 m	21 m	85.1 m	51.9 m
Jumlah	426.8 m	311.35 m	392.24 m	431.6 m	474.25 m

Sumber : Data Virdes Batik Collection

Melihat data produksi batik tulis pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa produksi batik tulis dengan kain primisima dan primis di Virdes Batik Collection berfluktuasi. Fluktuasi hasil produksi tidak hanya terjadi dari bulan ke bulan, namun dari tahun ke tahun juga terjadi peningkatan dan penurunan hasil produksi. Terlihat bahwa jumlah produksi dari bulan ke bulan tidak menentu. Kondisi naik dan turunnya jumlah produksi di perusahaan ini disebabkan permintaan konsumen.

Selain itu, penurunan jumlah produksi disebabkan oleh masih adanya stok kain batik tulis di Virdes Batik Collection. Adanya kain batik yang belum terjual, mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah produksinya agar stok kain tulis tidak menumpuk di *art* galeri. Selain itu, fluktuasi jumlah produksi batik tulis juga dipengaruhi oleh mahalnya batik tulis. Harga batik tulis antara Rp. 300.000,00 ribu rupiah hingga Rp. 1.500.000,00 ribu rupiah per potong. Menurut pemilik perusahaan, mahalnya harga batik tulis membuat konsumen lebih cenderung membeli batik cap karena lebih murah harganya. Konsumen tidak selalu harus membeli batik. Masih ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Keadaan ekonomi seseorang juga menentukan permintaan. Banyaknya kebutuhan konsumen juga mempengaruhi permintaan batik tulis. Harga batik tulis disesuaikan dengan kerumitan motif batik. Semakin rumit pembuatan batik tulis, maka harganya juga akan semakin mahal.

Peningkatan produksi batik dibulan-bulan tertentu antara tahun 2010 hingga 2014 dipengaruhi oleh meningkatnya pesanan konsumen. Jumlah produksi meningkat jika ada pesanan untuk seragam partai ataupun seragam guru-guru. Menurut *owner*, ada salah satu partai politik yang berlangganan membeli batik tulis khas Banyuwangi di Virdes Batik Collection. Adanya pesanan kain batik untuk seragam partai berdampak pada meningkatnya produksi perusahaan. Selain itu, peningkatan jumlah produksi batik akan meningkat pada waktu-waktu tertentu yaitu pada bulan lebaran, hari raya natal dan acara besar lainnya. Jika melihat harga dari batik tulis yang cukup mahal, batik tulis dipesan untuk kalangan menengah ke atas. Pada tahun 2010 jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima mencapai 426.8 meter kain. Pada tahun 2011 jumlah produksi batik mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2012 hingga tahun 2014 jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima mengalami peningkatan.

Tabel 4.3 produksi batik cap dengan menggunakan kain primisima dan prima per bulan per meter tahun 2010-2014

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	3202.9 m	2841.25 m	1814.6 m	3465.4 m	2935.8 m
Februari	1938.3 m	810.65 m	2203.15 m	2254.65 m	2656.9 m
Maret	1288.8 m	850.5 m	2201.1 m	2556.54 m	2870.4 m
April	2228.3 m	1219.6 m	2553.3 m	3796.8 m	2538.9 m
Mei	2334.2 m	547 m	2653 m	5424.2 m	3478.5 m
Juni	3204.75 m	6041.8 m	4020.2 m	6314.75 m	4383.1 m
Juli	2289.85 m	2433.9 m	1732.85 m	2291.9 m	4232.55 m
Agustus	1789.2 m	1402.55 m	1276.4 m	1075.8 m	3127.15 m
September	671 m	389.2 m	1378.5 m	2252.75 m	2777.7 m
Oktober	964.25 m	1099.4 m	1203.15 m	2108.4 m	4383.2 m
Nopember	1936.35 m	1091.8 m	1987.55 m	2558 m	3400.1 m
Desember	1512.35 m	1829.45 m	2012 m	2936.4 m	2842 m
Jumlah	23360.25 m	20557.1 m	25035.8 m	37035.59 m	39626.3 m

Sumber : Data Virides Batik Collection

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat jumlah produksi batik cap pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 menggunakan kain primisima dan prima. Terdapat peningkatan dan penurunan hasil produksi dari bulan ke bulan mulai tahun 2010 hingga tahun 2014. Peningkatan hasil produksi yang tinggi dari bulan-bulan di tahun 2010 hingga tahun 2014 pada dasarnya dipengaruhi oleh pesanan dari konsumen yang meningkat. Salah satu penyebab peningkatan produksi batik cap adalah adanya pesanan seragam sekolah. Khususnya pada saat awal ajaran baru.

Pesanan seragam sekolah tersebut mulai dari seragam siswa Taman Kanak-Kanak hingga mahasiswa. Selain seragam sekolah, batik cap juga dipakai sebagai seragam guru-guru, instansi pemerintahan, masyarakat luas, ataupun gerai batik yang lain. Batik cap memang lebih banyak diminati oleh semua kalangan. Hal ini disebabkan karena harga batik cap yang relatif lebih murah dibanding dengan harga batik tulis. Harga batik cap berkisar antara Rp. 32.000,00 rupiah per meter atau bahkan lebih mahal. Harga batik cap juga dipengaruhi dari bahan kain yang dipakai, serta motif batik yang akan dipesan. Penurunan hasil produksi disebabkan kurang permintaan dari konsumen. Salah satu contohnya adalah tidak adanya pesanan batik dari langganan gerai-gerai batik yang selalu memesan batik dari Virdes Batik Collection. Penurunan pesanan dari gerai batik ini karena stok batik dari gerai batik yang bersangkutan masih ada. Tahun 2010 jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima sebesar 23360.25 meter kain. Tahun 2011 produksi batik cap mengalami penurunan yang diikuti peningkatan pada tahun 2012 hingga tahun 2014.

c. Analisis Perkembangan Produksi Batik Tulis dan Batik Cap Tahun 2010 sampai 2014

1. Persenatase Perkembangan Produksi Batik Tulis dengan Kain Primisima dan Prima di Virdes Batik Collection Tahun 2010-2014

Sebelumnya telah dijelaskan jumlah produksi batik cap dan batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection dari bulan ke bulan selama tahun 2010 sampai 2014. Berikut ini merupakan tabel hasil produksi batik tulis dari tahun 2010 sampai tahun 2014 di Virdes Batik Collection.

Tabel 4.4 jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes  
Batik Collection tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah produksi per meter	Naik/ turunnya produksi	Peningkatan atau penurunan ( n)
2010	426.8 m	-	-
2011	311.35 m	Turun	115.45 m
2012	392.24 m	Naik	80.89 m
2013	431.6 m	Naik	39.36 m
2014	474.25 m	Naik	42.65 m

Tabel 4.4 merupakan tabel jumlah produksi batik tulis dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Dalam tabel 4.4 terlihat jumlah produksi, peningkatan dan penurunan jumlah produksi. Sebelum menghitung trend produksi, pertama-tama dapat dilihat persentase peningkatan dan penurunan jumlah produksi dari tahun 2010 menuju ke tahun 2014. Penurunan jumlah produksi terjadi pada tahun 2010 menuju ke tahun 2011. Penurunan jumlah produksi hanya terjadi di tahun 2011.

Tabel 4.5 persentase hasil produksi batik tulis tahun 2010 sampai 2014

Tahun	Jumlah produksi per meter	Naik/ turunnya produksi	n/n tahun dasar x 100%	Persentase peningkatan dan penurunan
2010	426.8 m	-	-	-
2011	311.35 m	Turun	$115.45/426.8 \times 100\%$	27.05 %
2012	392.24 m	Naik	$80.89/311.35 \times 100\%$	25.98 %
2013	431.6 m	Naik	$39.36/392.24 \times 100\%$	10.03 %
2014	474.25 m	Naik	$42.65/431.6 \times 100\%$	9.88 %
Jumlah	2036.24 m	-	-	-

Penurunan hasil produksi pada tahun 2011 sebesar 115.45 meter kain dengan persentase penurunan sebesar 27.05 %. Pada tahun 2012, jumlah produksi mulai mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014. Tahun 2012 jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar 80.89 meter kain dengan persentase peningkatan produksi sebesar 25.98 %. Tahun 2013 jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar 39.36 meter kain dengan persentase peningkatan sebesar 10.03 %. Sedangkan pada tahun 2014, peningkatan produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima sebesar 42.65 meter kain. Besarnya persentase kenaikan produksi pada tahun 2014 ini adalah 9.88 %.

## 2. Persentase Perkembangan Produksi Batik Cap dengan Kain Primisima dan Prima di Virdes Batik Collection Tahun 2010-2014

Berikut ini merupakan tabel hasil produksi batik tulis dari tahun 2010 sampai tahun 2014 di Virdes Batik Collection.

Tabel 4.6 jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah produksi per meter</b>	<b>Naik/ turunnya produksi</b>	<b>Peningkatan atau penurunan ( n )</b>
2010	23360.25 m	-	-
2011	20557.1 m	Turun	2803.15 m
2012	25035.8 m	Naik	4478.7 m
2013	37035.59 m	Naik	11999.79 m
2014	39626.3 m	Naik	2590.71 m

Dalam tabel 4.6 terlihat jumlah produksi, peningkatan dan penurunan jumlah produksi batik cap di Virdes Batik Collection. Sebelum mengitung trend produksi,

pertama-tama dapat dilihat peningkatan dan penurunan jumlah produksi dari tahun 2010 menuju ke tahun 2014. Penurunan jumlah produksi terjadi pada tahun 2010 menuju ke tahun 2011. Penurunan jumlah produksi hanya terjadi di tahun 2011. Setelah melihat jumlah penurunan dan peningkatan produksi batik cap. Berikut ini akan dijelaskan persentase peningkatan dan penurunan jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010 hingga tahun 2014.

Tabel 4.7 persentase hasil produksi batik cap tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah produksi per meter	Naik/turunnya produksi	n/n tahun dasar x 100%	Persentase peningkatan dan penurunan
2010	23360.25 m	-	-	-
2011	20557.1 m	Turun	$2803.15/23360.25 \times 100\%$	11.99 %
2012	25035.8 m	Naik	$4478.7/20557.1 \times 100\%$	21.79 %
2013	37035.59 m	Naik	$11999.79/25035.8 \times 100\%$	47.93 %
2014	39626.3 m	Naik	$2590.71/37035 \times 100\%$	6.99 %
Jumlah	23360.25 m	-	-	-

Dari tabel 4.7 terlihat jumlah produksi, persentase peningkatan dan penurunan jumlah produksi batik cap di Virdes Batik Collection pada tahun 2010 sampai 2014. Sebelum menghitung trend produksi, pertama-tama dapat dilihat persentase peningkatan dan penurunan jumlah produksi dari tahun 2010 menuju ke tahun 2014. Pada tahun 2010 jumlah produksi mencapai 23360.25 meter dan

mengalami penurunan produksi pada tahun 2011. Penurunan jumlah produksi pada tahun 2011 ini sebesar 2803.15 meter kain dengan persentase penurunan sebesar 11.99 %. Pada tahun 2011 menuju ke tahun 2012, jumlah produksi mengalami peningkatan. Peningkatan produksi pada tahun 2012 sebesar 4478.7 meter kain dengan persentase kenaikan 21.79 %. Tahun 2013 jumlah produksi juga mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah produksi pada tahun 2013 sebesar 11999.79 meter kain dengan tingkat kenaikan 47.93 %. Tahun 2014 jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar 2590.71 meter kain. Besarnya peningkatan produksi pada tahun 2014 sebesar 6.99 %.

Adanya penurunan dan peningkatan jumlah produksi dari tahun ke tahun akan berpengaruh terhadap trend produksinya. Berikut ini merupakan perhitungan batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection.

### 3. Perhitungan Trend Produksi Batik Tulis di Virdes Batik Collection Tahun 2010 sampai 2014

Pembahasan sebelumnya sudah dipaparkan jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010 hingga tahun 2014. Berikut ini akan dijelaskan perhitungan produksi batik tulis di Virdes Batik Collection.

Tabel 4.8 perhitungan produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Produksi (y)	X	Xy	X <sup>2</sup>
2010	426.8 m	-2	-853.6	4
2011	311.35 m	-1	-311.35	1
2012	392.24 m	0	0	0
2013	431.6 m	1	431.6	1
2014	474.25 m	2	948.5	4
Jumlah	2036.24 m	0	215.15	10

Menentukan nilai a dan b adalah sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{2036.24}{5} = 407.25$$

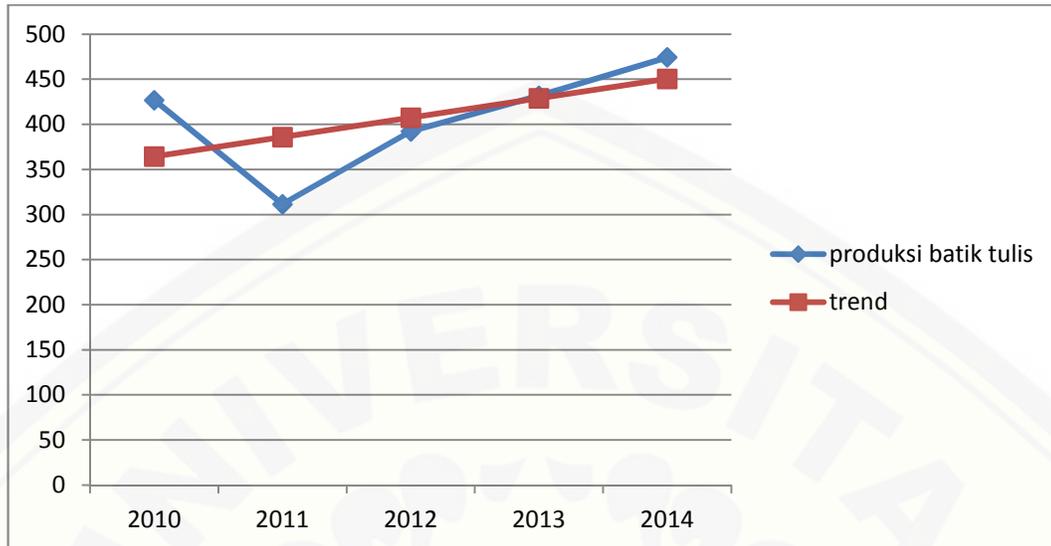
$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{215.15}{10} = 21.52$$

Persamaan trend adalah  $Y' = a+bX$ , jadi dengan nilai a dan b menjadi  $Y'=407.25+21.52X$ . Nilai a dan b tersebut digunakan untuk menghitung nilai trend produksi dengan cara menstutitusikan nilai X. Berikut ini merupakan perhitungan nilai trend

Tabel 4.9 trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014

Tahun	a	b	X	Y'
2010	407.25	21.52	-2	364.21
2011	407.25	21.52	-1	385.73
2012	407.25	21.52	0	407.25
2013	407.25	21.52	1	428.77
2014	407.25	21.52	2	450.29

Tabel 4.9 merupakan trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010 sampai tahun 2014. Hasil substitusi nilai a, b, dan X dapat dicari nilai trend. Dapat dilihat nilai trend yang dilambangkan huruf Y' mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Pada tahun 2010 trend produksi batik tulis mencapai 364.21 dan terus meningkat sampai tahun 2014. Berikut ini dijelaskan grafik antara jumlah produksi dan trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010 sampai 2014.



Gambar 4.2 Grafik Garis Trend Produksi Batik Tulis dengan Kain Primisima dan Prima pada Tahun 2010-2014

Grafik 4.2 menjelaskan tentang jumlah produksi dan trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection pada tahun 2010 sampai tahun 2014. Garis biru merupakan jumlah produksi batik tulis dan garis merah merupakan trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima dari tahun 2010 sampai 2014. Jumlah produksi batik yang berfluktuasi mengakibatkan trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah produksi batik tulis pada tahun 2010 sebesar 426.8 meter dengan trend produksi sebesar 364.21. Pada tahun 2011 jumlah produksi mengalami penurunan yang besar. Jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima pada tahun 2011 sebesar 311.35 meter dengan trend produksi 385.73.

Tahun 2012 jumlah produksi mengalami peningkatan hingga pada tahun 2014. Jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima tahun 2012 mencapai 392.24 meter kain. Trend produksi batik tulis pada tahun 2012 mencapai 407.25. Tahun 2013 jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima kembali mengalami peningkatan. Jumlah produksi batik tulis pada tahun 2013

sebesar 431.6 meter kain dengan trend produksi senilai 428.77. Tahun 2014 jumlah produksi batik mencapai 474.25 meter. Trend produksi batik pada tahun 2014 ini adalah 450.29. Jumlah produksi tertinggi berada pada tahun 2014, sedangkan jumlah produksi terendah ada pada tahun 2011.

#### 4. Perhitungan Trend Produksi Batik Cap di Virdes Batik Collection Tahun 2010 sampai 2014

Jumlah produksi batik mengalami fluktuasi bukan hanya batik tulis dengan kain primisima dan prima. Batik cap dengan kain primisima dan prima juga mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima. Jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima yang fluktuatif akan berpengaruh terhadap hasil trend produksi. Berikut ini akan dijelaskan perhitungan produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010 sampai 2014

Tabel 4.10 perhitungan produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Produksi (y)	X	Xy	X <sup>2</sup>
2010	23360.25	-2	-46720.5	4
2011	20557.1	-1	-20557.1	1
2012	25035.8	0	0	0
2013	37035.59	1	37035.59	1
2014	39626.3	2	79252.6	4
Jumlah	145615.04	0	49010.59	10

Menentukan nilai a dan b adalah sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum y}{n} = \frac{145615.04}{5} = 29123$$

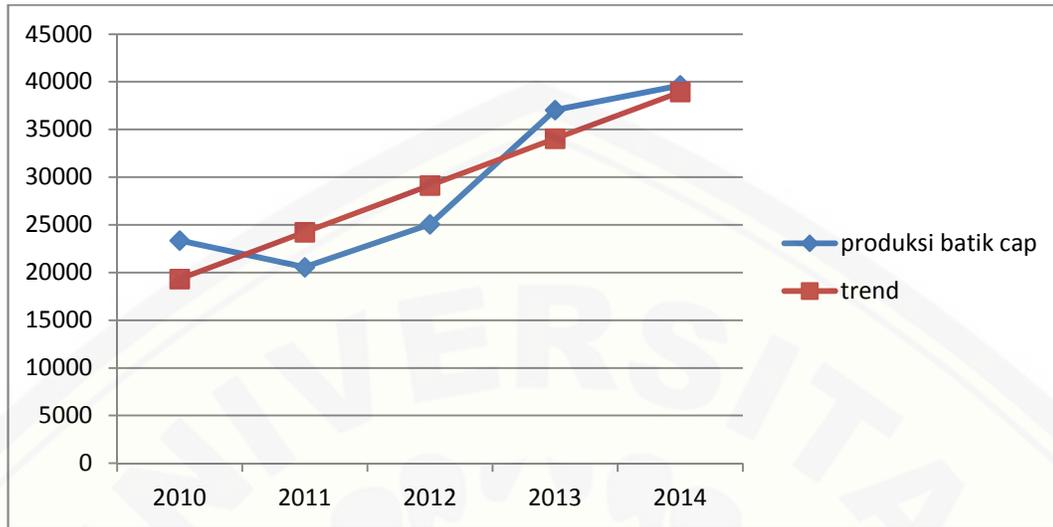
$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} = \frac{49010.59}{10} = 4901.06$$

Persamaan trend adalah  $Y' = a + bX$ , jadi dengan nilai a dan b menjadi  $Y' = 29123 + 4901.06X$ . Nilai a dan b tersebut digunakan untuk menghitung nilai trend produksi dengan cara menstutitusikan nilai X. Berikut ini merupakan perhitungan nilai trend

Tabel 4.11 trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010-2014

Tahun	a	b	X	Y'
2010	29123	4901.06	-2	19320.88
2011	29123	4901.06	-1	24221.94
2012	29123	4901.06	0	29123
2013	29123	4901.06	1	34024.06
2014	29123	4901.06	2	38925.12

Hasil perhitungan a dan b, serta dari substitusi nilai X akan diperoleh trend produksi batik cap dengan kain primisima. Dari tabel 4.11 terlihat bahwa trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima tahun 2010 sampai 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima mencapai 19320.88 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2014. Hingga pada tahun 2014 trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection mencapai 38925.12. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dengan grafik antara jumlah produksi dan trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010 sampai tahun 2014.



Gambar 4.3 Grafik Garis Trend Produksi Batik Cap dengan Kain Primisima dan Prima pada Tahun 2010-2014

Gambar 4.3 merupakan grafik jumlah produksi dan trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection pada tahun 2010 sampai tahun 2014. Garis merah menunjukkan trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima tahun 2010 sampai 2014. Sedangkan garis biru merupakan jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima tahun 2010 sampai 2014 di Virdes Batik Collection. Jumlah produksi yang ditunjukkan dengan garis biru mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah produksi terkadang masih menunjukkan keadaan dimana jumlah produksi masih lebih kecil dari trend produksinya. Pada tahun 2010 jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima mencapai 23360.25 meter kain dengan trend produksinya 19320.88. Jumlah produksi lebih besar dari nilai trend produksi. Jadi pada tahun 2010 ini jumlah produksi berada di atas trend produksi. Tahun 2011 jumlah produksi berada di bawah garis trend. Jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima pada tahun 2011 sebanyak 20557.1 meter kain dengan nilai trend produksinya mencapai 24221.94. Pada tahun 2012 jumlah produksi mulai meningkat kembali. Jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima pada tahun 2012 berada

di bawah nilai trend produksinya. Jumlah produksi pada tahun 2012 mencapai 25035.8 meter kain dengan trend produksinya sebesar 29123. Tahun 2013 jumlah produksi berada di atas nilai trend. Jumlah produksi pada tahun 2013 sebesar 37035.59 meter dengan tren produksi mencapai 34024.06. Tahun 2014 jumlah produksi berada di atas nilai trend produksinya. Jumlah produksi pada tahun 2014 sebesar 39626.3 meter dengan trend produksi sebesar 38925.13. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga tahun yang jumlah produksinya berada di atas nilai trend dan ada dua tahun yang jumlah produksinya berada di bawah nilai trend.

#### **4.2 Pembahasan**

Persentase perkembangan produksi batik tulis dan batik cap mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 2011. Penurunan jumlah produksi pada tahun 2011 menunjukkan perkembangan yang kurang sekali. Namun, pada tahun berikutnya jumlah produksi batik tulis dan cap sama-sama mengalami peningkatan pada tahun 2012 hingga tahun 2014. Persentase kenaikan produksi batik tulis terbesar berada pada tahun 2012. Pada tahun 2012 persentase peningkatan produksi batik tulis sebesar 25.98 %, dan menurut tabel perkembangan, jumlah tersebut masih kurang menunjukkan perkembangan.

Fluktuasi tidak hanya terjadi pada jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima. Fluktuasi juga terjadi pada persentase jumlah produksi batik cap dari tahun ke tahun. Persentase penurunan terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 11.99 %. Jumlah penurunan ini jelas membawa perusahaan dalam kondisi tidak berkembang secara kuantitas jumlah produksi. Pada tiga tahun terakhir, jumlah produksi mengalami peningkatan. Persentase peningkatan hasil produksi terbesar berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 47.93%. Besarnya persentase pada tahun 2013 tersebut menunjukkan ada perkembangan yang cukup baik dalam perusahaan.

Hasil perhitungan produksi batik tulis dan batik cap dengan kain primisima dan kain prima menggunakan analisis trend di Virdes Batik Collection tahun 2010

sampai 2014 menunjukkan ada peningkatan. Jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection selama tahun 2010 sampai pada tahun 2014 mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Peningkatan dan penurunan jumlah produksi batik tulis diiringi dengan terus meningkatnya trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Trend produksi batik tulis pada tahun 2010 mencapai 364.21 dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2014, trend produksi batik tulis mencapai 450.29. Fluktuasi jumlah produksi dari tahun ke tahun tidak selalu membuat jumlah produksi berada di atas trend produksinya. Pada tahun 2010, 2013 dan tahun 2014 jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima berada di atas nilai trend produksinya.

Jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection pada tahun 2010 sampai 2014 mengalami peningkatan dan penurunan. Fluktuasi jumlah produksi diiringi dengan bertambahnya trend produksi dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Pada tahun 2010, trend produksi batik cap dengan kain primisima mencapai 19320.88 dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014 sebesar 38925.12. Peningkatan jumlah produksi tidak selalu berada di atas trend produksinya. Pada tahun 2011 dan tahun 2012, jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima berada di bawah trend produksinya. Jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima yang berada di atas trend produksinya berada pada tahun 2010, 2013, dan 2014.

Peningkatan dan penurunan jumlah produksi batik tulis dan batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010 sampai 2014 dipengaruhi oleh besarnya pesanan dari konsumen. Penurunan jumlah produksi batik tulis dipengaruhi oleh harga batik tulis yang mahal. Mahalnya harga batik tulis berakibat berpindahnya permintaan konsumen ke batik cap. Batik tulis dan batik cap juga mengalami peningkatan dan penurunan hasil produksi. Penurunan hasil produksi kedua jenis batik disebabkan karena kebutuhan konsumen tidak hanya pakaian batik.

Konsumen juga harus memenuhi kebutuhan lainnya. Selera dari masyarakat juga menentukan permintaan konsumen.

Selain penurunan hasil produksi, perusahaan juga mengalami peningkatan produksi. Jika pesanan batik meningkat, maka jumlah produksi batik cap dan tulis akan meningkat juga. Fluktuasi hasil produksi selain dipengaruhi oleh permintaan konsumen juga terjadi karena banyaknya pesaing. Rumah industri batik banyak berdiri di desa Tampo Kecamatan Cluring ini. Munculnya pesaing baru ini sedikit banyak juga mempengaruhi jumlah produksi batik tulis dan cap di Virdes Batik Collection. Pesaing baru muncul kembali dari tahun 2011 hingga tahun 2014. Namun, pada tahun 2012 jumlah produksi batik tulis dan batik cap dengan kain primisima dan prima mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah produksi terjadi karena konsumen sudah mengetahui kualitas batik yang dimiliki oleh Virdes batik Collection ini.

Peningkatan dan penurunan jumlah produksi batik tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku. Pemilik perusahaan selalu memasok bahan baku batik seperti cat, malam, dan kain untuk menghindari jika ada kelangkaan bahan baku. Selain itu, persediaan bahan baku dilakukan jika ada pesanan batik dalam jumlah besar. Peningkatan permintaan batik terjadi jika memasuki masa penerimaan siswa baru, hari lebaran, dan acara-acara resmi lainnya. Banyaknya permintaan kain batik yang diterima oleh Virdes Batik Collection karena perusahaan ini sudah menerima banyak penghargaan. Penghargaan didapat bukan hanya dari Pemerintah Nasional. Batik Virdes juga sudah diakui di wilayah luar negeri. Selain dari alasan di atas, adanya trend memakai baju batik dari semua kalangan, baik anak kecil hingga orang dewasa juga berpengaruh pada peningkatan permintaan kain batik di Virdes Batik Collection ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil produksi dan perkembangan suatu perusahaan tidak selalu dalam keadaan meningkat seterusnya. Pasti juga ada penurunan hasil produksi pada waktu tertentu. Hal ini diperkuat dengan pendapat

Sukirno (2004:54) yang menyatakan bahwa kegiatan ekonomi tidak berkembang secara teratur tetapi mengalami kenaikan atau kemunduran yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu.



## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Hasil persentase perkembangan produksi batik tulis dan batik cap di Virdes Batik Collection mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan jumlah produksi batik tulis dan cap pada tahun 2011 menyebabkan perusahaan mengalami penurunan produksi sebesar 27.05 % untuk batik tulis dan 11.99 % untuk batik cap. Menurut tabel persentase perkembangan, di Virdes Batik Collection mengalami perkembangan produksi yang cukup baik pada produksi batik cap tahun 2013. Peningkatan produksinya mencapai 47.93 %.

Analisis perkembangan produksi dengan analisis trend produksi menunjukkan batik tulis di Virdes Batik Collection tahun 2010 sampai 2014, telah diperoleh data trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Trend produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima sejumlah 364.21 pada tahun 2010 dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014, trend produksi mencapai 450.29. Hasil analisis produksi batik cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection tahun 2010 sampai 2014 juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Trend produksi batik cap dengan kain primisima dan prima pada tahun 2010 adalah 19320.88 dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 38925.12 pada tahun 2014.

Peningkatan trend produksi batik tulis dan batik cap dengan kain primisima dan prima dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh jumlah produksi batik cap dan batik tulis yang fluktuatif. Jumlah produksi tertinggi batik tulis dengan kain primisima dan prima terjadi pada tahun 2014. Jumlah produksi batik tulis dengan kain primisima dan prima pada tahun 2014 sejumlah 432 meter kain batik. Jumlah produksi terendah batik tulis dengan kain primisima dan primisima ada pada tahun 2011 sejumlah 311.35 meter kain. Selain batik tulis, untuk produksi tertinggi batik

cap dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection ada pada tahun 2014. Jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima pada tahun 2014 sebesar 39626.3 meter. Sedangkan jumlah produksi batik cap dengan kain primisima dan prima terendah ada pada tahun 2011. Jumlah produksi pada tahun 2011 ini sebesar 20557.1 meter kain. Peningkatan dan penurunan jumlah produksi dipengaruhi oleh besarnya permintaan dari konsumen. Selain itu, trend memakai batik dan kewajiban memakai batik khas Banyuwangi oleh pemerintah setempat juga berdampak pada peningkatan permintaan kain batik. Penurunan jumlah produksi terjadi karena permintaan konsumen yang menurun dan adanya pesaing-pesaing baru yang muncul di daerah sekitar desa Tampo dan daerah-daerah lain di Banyuwangi.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh Virdes Batik Collection hendaknya selalu berinovasi. Inovasi dapat berupa menambah motif-motif dan desain batik khas Banyuwangi. Selain itu, kualitas batik juga harus tetap dijaga agar konsumen puas dengan hasil karya Virdes Batik Collection. Penggunaan tenaga kerja terampil dan terlatih sudah dimiliki dan harus selalu diberi bimbingan mengenai desain dan motif batik. Hal ini harus dilakukan untuk menjaga kualitas dan untuk menciptakan hasil batikan yang bagus, berkualitas, dan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Kualitas yang baik akan berdampak pada meningkatnya permintaan konsumen yang akhirnya produksi juga akan mengalami peningkatan.

**DAFTAR BACAAN****Buku**

- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Malang: Ghalia Indonesia
- Arikunto dan Safrudin. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Darsono. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Saint
- Daryanto. 2003. *Teknik dan Pembuatan Batik dan Sablon*. Yogyakarta: BPNB
- Djoemena, Nian. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: IKAPI
- Gilarso. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius
- Hanafi, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Akhmad. 2013. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usaha Kecil dan Menengah Batik di Kelurahan Kauman Kota Pekalongan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ismunandar. 1985. *Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Graha Prize
- Marlita, Almira. 2015. *Analisis Trend Produksi Rokok Gagak Hitam di Perusahaan Rokok Gagak Hitam Bondowoso Tahun 2009-2013*. Jember: Universitas Jember
- Musman dan Arini. 2001. *Batik Warisan Adi Luhung Nusantara*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Pangestu, Mari. 1996. *Industrialisasi di Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Putong, Iskandar. 2007. *Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Setyowati, dkk. 2000. *Ekonomi Mikro Pengantar*. Yogyakarta: STIE YKPN

Siswanto dan Meldona. 2012. *Perencanaan Tenaga Kerja*. Malang: UIN-Maliki press

Simatupang, Lastoro Lono. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2009. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Utami, Wiji. 2009. *Statistik Ekonomi 1*. Jember: FE Universitas Jember

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

#### **Internet**

<http://batikmarkets.com/batik.php> (diakses pada tanggal 16 Oktober 2014)

<http://ad.m.wikipedia.org/wiki/Tenagakerja> (diakses pada tanggal 3 Pebruari 2015)

[id.m.wikihow.com/menghitung-presentase-kenaikan](http://id.m.wikihow.com/menghitung-presentase-kenaikan) (diakses pada tanggal 23 Juni 2015)



# LAMPIRAN

Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2014	1. Bagaimana perkembangan produksi batik khas Banyuwangi pada tahun 2010-2014 di industry kerajinan Virdes Batik Colection?	1. produksi	1.1 output produksi	1.1.1 perkembangan output batik cap dengan kain primisima dan prima 1.1.2 perkembangan output batik tulis dengan kain primisima dan prima	1. Data sekunder: Data output produksi tahun 2010-2014  2. Informan : • Pemilik dan karyawan industry kerajinan Virdes Batik collection di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi  3. Dokumenter: • Proses pembuatan batik	1. Penentuan Lokasi penelitian yaitu <i>purposive area</i> ditetapkan Desa Tampo Kec Cluring Kab Banyuwangi.  2. Metode pengumpulan data: a. Data Primer: • Metode Observasi • Metode Wawancara b. Data Skunder • Metode Dokumen  3. Analisis Data:  • Persentase perkembangan • Analisis trend

*Lampiran B***TUNTUNAN PENELITIAN****1. Tuntunan Observasi**

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	Keadaan umum lokasi penelitian	1. Pemilik Industri Kerajinan Virdes Batik collection di Desa Tampo Kec Cluring Kab Banyuwangi. 2. Karyawan Industri Kerajinan Virdes Batik Collection di Desa Tampo Kec Cluring Kab Banyuwangi.
2	Pertumbuhan produksi`	Data sekunder yaitu output produksi batik cap dan tulis dengan kain primisima dan prima tahun 2009-2014.

**2. Tuntunan Wawancara**

No	Data yang ingin diperoleh	Indikator	Sumber data
1	Perkembangan produksi	1. Output produksi pertahun pada 2010-2014	1. Pemilik Industri Kerajinan Virdes Batik collection di Desa Tampo Kec Cluring Kab Banyuwangi. 2. Data produksi batik

**3. Tuntunan Dokumentasi**

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1	Profil Industri kerajinan Virdes Batik Collection	Pemilik Virdes Batik Collection
2	Data tentang produksi dan jumlah karyawan	1. Pemilik Industri 2. Buku order

*Lampiran C*

**Data Jumlah Produksi Batik Tulis dengan Kain Primisima dan Prima Tahun  
2010-2014**

Nama Perusahaan : Virdes Batik Collection

Alamat Perusahaan : Simbar Tampo RT 01 RW 02, Cluring, Banyuwangi

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	142.4 m	25.3 m	11.5 m	12.3 m	85.6 m
Februari	4.6 m	4.6 m	2.3 m	69 m	20 m
Maret	2.3 m	126.5 m	4.6 m	108.1 m	6.9 m
April	106.5 m	16.1 m	245.2 m	26.9 m	94.8 m
Mei	9.42 m	5 m	21 m	16.1 m	17.5 m
Juni	29.9 m	53.1 m	19.24 m	16.1 m	26.9 m
Juli	6.28 m	9.75 m	11.5 m	9.75 m	63.5 m
Agustus	3.5 m	4.5 m	12.9 m	46 m	12.9 m
September	46 m	11.5 m	24.5 m	21 m	40.5 m
Oktober	11.5 m	13.5 m	11.5 m	9.75 m	24.75 m
Nopember	16.1 m	11 m	7 m	11.5 m	29 m
Desember	48.3 m	40.5 m	21 m	85.1 m	51.9 m
Jumlah	426.8 m	311.35 m	392.24 m	431.6 m	474.25 m

Sumber : Data Virdes Batik Collection

*Lampiran D*

**Data Jumlah Produksi Batik Cap dengan Kain Primisima dan Prima Tahun  
2010-2014**

Nama Perusahaan : Virdes Batik Collection

Alamat Perusahaan : Simbar Tampo RT 01 RW 02, Cluring, Banyuwangi

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	3202.9 m	2841.25 m	1814.6 m	3465.4 m	2935.8 m
Februari	1938.3 m	810.65 m	2203.15 m	2254.65 m	2656.9 m
Maret	1288.8 m	850.5 m	2201.1 m	2556.54 m	2870.4 m
April	2228.3 m	1219.6 m	2553.3 m	3796.8 m	2538.9 m
Mei	2334.2 m	547 m	2653 m	5424.2 m	3478.5 m
Juni	3204.75 m	6041.8 m	4020.2 m	6314.75 m	4383.1 m
Juli	2289.85 m	2433.9 m	1732.85 m	2291.9 m	4232.55 m
Agustus	1789.2 m	1402.55 m	1276.4 m	1075.8 m	3127.15 m
September	671 m	389.2 m	1378.5 m	2252.75 m	2777.7 m
Oktober	964.25 m	1099.4 m	1203.15 m	2108.4 m	4383.2 m
Nopember	1936.35 m	1091.8 m	1987.55 m	2558 m	3400.1 m
Desember	1512.35 m	1829.45 m	2012 m	2936.4 m	2842 m
Jumlah	23360.25 m	20557.1 m	25035.8 m	37035.59 m	39626.3 m

Sumber : Data Virdes Batik Collection

*Lampiran E***PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN**

Identitas Informan Penelitian:

Nama :

Umur :

**Pedoman wawan cara untuk informan yaitu pemilik Virdes Batik Collection:**

1. Kapan industry kerajinan batik ini berdiri?
2. Mengapa bapak memilih membuka usaha kerajinan batik?
3. Sebagai pemilik industry dan peneliti batik, bagaimana perkembangan batik di daerah Banyuwangi ini?
4. Bagaimana cara atau proses pembuatan batik ini?
5. Apakah ada visi dan misi khusus dalam perusahaan yang Bapak pimpin?
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat batik tulis?
7. Berapa jumlah tenaga kerja yang ada di industry kerajinan batik ini?
8. Jika ada pesanan yang banyak dan harus selesai dalam waktu singkat, upaya apa yang Bapak lakukan untuk menanggulangi permasalahan ini?
9. Bagaimana cara memasarkan produk selain di promosikan di art gallery?
10. Apa penyebab terjadinya penurunan produksi di perusahaan ini ?

*Lampiran F***HASIL WAWANCARA**

**Nama** : H. Moh. Suyadi  
**Umur** : 46 tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Jabatan** : Owner

**Pedoman wawan cara untuk informan yaitu pemilik Virdes Batik Collection:**

1. Kapan industry kerajinan batik ini berdiri?  
*Industry kerajinan batik ini berdiri sejak tanggal 3 November 1986.*
2. Mengapa bapak memilih membuka usaha kerajinan batik?  
*Dahulu saya bekerja sebagai pembuat batik di daerah Bali bersama teman-teman saya. Setiap kali saya membuat batik, langsung saya titipkan digerai-gerai batik yang ada di bali. Belum dapat beberapa lama, saya sudah dikabari oleh para pemilik gerai batik bahwa batik yang saya buat sudah habis. Dari itu saya melihat peluang jika bisnis batik akan menguntungkan jika saya tekuni. Dari itu saya merintis usaha sedikit demi sedikit dengan cara menyisihkan uang hasil penjualan batik untuk membeli kain. Kain itu sebagai infestasi saya, dengan begitu jika kain diolah menjadi batik kan dapat menghasilkan uang yang lebih banyak.*
3. Sebagai pemilik industry dan peneliti batik, bagaimana perkembangan batik di daerah Banyuwangi ini?  
*Perkembangan batik di daerah banyuwangi cukup bagus mbak. dari kuantitas dan kualitas juga lebih baik. Apalagi di daerah Banyuwangi sekarang diwajibkan untuk menggunakan sragam batik toh? Itu dapat meningkatkan kuantitas produksi batik di daerah Banyuwangi. Macam-macam corak dan motif*

*batiknya juga berkembang mbak. Sekarang pemerintah Banyuwangi mengadakan festival batik dengan mengadakan lomba desain batik, membuat motif batik dan lain sebagainya.*

4. Bagaimana cara atau proses pembuatan batik ini?

*Pembuatan batik tulis dan batik cap harus dilakukan beberapa proses atau tahapan-tahapan tertentu. Tahap pertama adalah tahap persiapan, proses pematikan, proses pengolahan lilin batik, proses pewarnaan, dan juga proses penghilangan lilin batik. Proses awal pembuatan batik adalah tahap persiapan. Dalam tahap persiapan, sebelum membuat batik pembatik harus menyiapkan alat dan bahan pembuatan batik. Setelah alat dan bahan sudah siap, menuju ke tahap pencucian kain mori. Setelah dicuci main mori direndam dengan larutan kostik soda. Proses perendaman dengan soda ini dinamakan dengan mengetel. Proses perendaman dengan soda dilakukan agar kualitas batikan jadi lebih baik karena warna dapat terserap oleh kain secara bagus. Setelah direndam semalaman, kain diremas-remas, dicuci, lalu dijemur kembali. Setelah kering, kain diberi kanji tipis-tipis agar lilin batik tidak masuk ke dalam serat kain, agar lilin mudah dilepas. Jika menginginkan warna dasar putih, tidak perlu melakukan pewarnaan awal. Namun, jika menginginkan warna dasar selain putih, maka harus dilakukan pewarnaan dasar dengan cara merendam kain dalam pewarna. Agar mendapat warna yang bagus, kain yang sudah dicelup ke warna di jemur sebentar dan diberi soda. Setelah kain kering, dapat dilakukan proses pematikan.*

*Proses pematikan dapat dilakukan dengan memakai canting dan dapat juga menggunakan alat cap. Pembuatan batik tulis langkah awal harus membuat pola pada kain. Namun, untuk batik cap tidak perlu karena motif batik sudah ada pada cetakan. Jika proses pematikan sudah selesai, tahap pematikan yang harus dilakukan berikutnya adalah tahap pewarnaan. Setelah pemberian warna dasar, kain diberi warna sesuai dengan motif yang digambar dengan cara*

*mencolet. Mencolet dapat diartikan sebagai pemberian warna pada kain pada daerah-daerah tertentu menggunakan kwas. setelah proses mencolet selesai, kain batik sirapikan dengan cara mengerok lilin batik yang tidak sempurna. Jika motif pada kain sudah rapi, dan batikan rapi, harus dilakukan penutupan kain dengan lilin dengan cara memilah warna mana yang tidak boleh terkena pewarnaan akhir, dan mana yang boleh terkena zat warna. Setelah semua selesai baru dilakukan pewarnaan akhir dengan cara pemberian soga, dan dapat juga menggunakan zat warna naftol atau zat warna indigo.*

*Bila warna yang diinginkan sudah diberikan maka lilin batik dapat dihilangkan. Menghilangkan lilin batik dapat dilakukan dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih. Setelah beberapa lama, lilin pada kain akan meleleh dan terlepas dari kain. Proses melelehkan lilin ini disebut dengan melorod. Jika lilin batik sudah terlepas, kain harus dicuci lagi berkali-kali agar sisa lilin terlepas semua. Bila proses tersebut selesai, kain dikanji tipis-tipis dan dijemur hingga kering. Setelah kering, kain sudah dapat digunakan untuk baju, sarung, selendang, dan lain sebagainya.*

5. Apakah ada visi dan misi khusus dalam perusahaan yang Bapak pimpin?

*Perusahaan saya kan qolbu mbak. Jadi saya lebih mengutamakan apa yang sebenarnya terjadi di dunia bisnis. Saya tidak menggunakan visi dan misi. Saya lebih menekankan pada motto. Motto perusahaan yang saya miliki adalah ada gula ada semut. Saya milih kalimat itu karena menurut saya jika barang yang kami hasilkan bagus dan berkualitas, maka orang-orang akan membeli produk k sini mbak. Ya toh? Kalo barangnya jelek mosok ya konsumen mau datang kembali. Selain itu mbak, saya menggunakan motto sejauh-jauh burung terbang pasti akan kembali ke sangkar. Saya memproduksi barang tak taruh di beberapa art galeri. Kalo konsumen menilai barang saya bagus, konsumen akan mencari siapa yang membuat batik itu. Nah, dari itu konsumen akan mencari siapa yang membuat dan akan memesan secara langsung ke perusahaan ini. Karena harga di pabrik kan lebih murah dari pada beli di art galeri.*

6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat batik tulis?  
*Kalau batik tulis agak lama mbak membuatnya. Kan batik tulis menggunakan canting yang dikerjakan oleh ibu-ibu. Paling cepet ya, 3 hari mbak. Itupun kalau motifnya gampang dan sangat sederhana. Kalau motifnya rumit ya bisa berminggu-minggu mbak, Kalau batik cap sekitar 3 hari mbak. Karena ada proses perendaman dan penjemuran. Kalau cuacanya gak mendukung ya bisa lebih lama jadinya mbak.*
7. Berapa jumlah tenaga kerja yang ada di industry kerajinan batik ini?  
*Jumlah tenaga kerja di perusahaan ini dikelompokkan menjadi dua mbak. pegawai tetap dan pegawai tidak tetap. Pegawai tetap ada sekitar 20 orang. Pegawai tidak tetap sejumlah 15 orang. Pegawai tidak tetap ini diperlukan jika ada pesanan yang banyak. Pegawai borongan lah intinya mbak.*
8. Jika ada pesanan yang banyak dan harus selesai dalam waktu singkat, upaya apa yang Bapak lakukan untuk menanggulangi permasalahan ini?  
*Ya saya nambah mitra kerja mbak. Sudah ada tenaga kerja gak tetapnya juga kok di sini mbak.*
9. Bagaimana cara memasarkan produk selain di promosikan di art gallery?  
*Selain di taruh di art gallery juga dapat dilihat di facebook. Kita menggunakan fecebook biar biasa melihat hasil batik yang kita produksi dengan cara melihat dari gambar-gambar motif batik yang telah kita posting di fecebook. Konsumen dapat menginbok lewat facebook. Di Facebook juga dikasih nomor telepon mbak. Kan lebih enak nanti pesannya. Baru-baru ini kami juga telah membuat blog mbak. Selain dapat melihat produk yang kami punya, konsumen juga dapat melihat prestasi yang telah kami dapat. Jadi konsumen tidak perlu cemas akan kualitas barang yang kami punya bukan?*
10. Apa penyebab terjadinya penurunan produksi di perusahaan ini ?  
*Penyebab utama penurunan produksi ya, menurunnya jumlah pesanan dari konsumen mbak. Kami lebih suka menunggu konsumen untuk memesan produk kami. Jadi, konsumen kan bisa milih motif apa yang mereka suka, dengan warna*

*apa, menggunakan cap atau batik tulis. Tapi, selain menerima pesanan kami juga menyediakan ready stock mbak. batik itu untuk konsumen yang tidak mau menunggu lama. Kan buat batik yang bagus itu waktunya lama mbak. apalagi kalau batik tulis. Penurunan jumlah produksi juga disebabkan oleh munculnya perusahaan di daerah dekat sini mbak. Mereka kebanyakan mantan karyawan sini. Melihat peluang yang sangat bagus ini, mereka mendirikan perusahaan sendiri mbak.*



*Lampiran G*

**Dokumentasi**



Gambar 1. Proses Pewarnaan Awal



Gambar 2. Proses Penjemuran Setelah Diwarnai dan Diberi Soda



Gambar 3. Malam untuk Batik



Gambar 4. Alat Cap



Gambar 5. Pembuatan Batik Tulis



Gambar 6. Pembuatan Batik Cap



Gambar 7. Pewarnaan Kain Dengan Alat yang Diciptakan Sendiri oleh Pemilik Perusahaan



Gambar 8. Hasil Batik Cap Sebelum Dilorod



Gambar 9. Proses menghilangkan lilin batik



Gambar 10. Proses Pembilasan Kain



Gambar 11. Proses Penjemuran



Gambar 12. Kain Batik Siap Jual



Gambar 13. Kain sudah menjadi baju siap pakai

JEMBER

## Lampiran H

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988

Laman: www.fkip.uncj.ac.id

Nomor 3156 /UN25.1.5/LT/2015  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

28 MAY 2015

Yth. Pemilik Industri Kerajinan Virdes Batik Collection  
Desa Tampo Kecamatan Cluring  
Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Triana Anjarwati  
NIM : 100210301051  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Industri Kerajinan Virdes Batik Collection dengan Judul: "Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013", di industry yang Saudara pimpin.

2010-2014

Sehubungan dengan tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

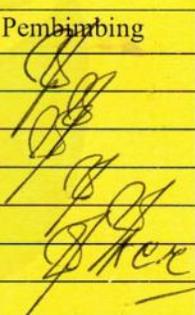
Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,

Dr. Sukatman, M.Pd  
NIP. 19640123 199512 1 001

## Lampiran I

		KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 162 Telp. (0331) 334988 Fax. (0331) 334988 Jember 68121	
<b>LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI</b>			
Nama	:	Triana Anjarwati	
NIM	:	100210301051	
Jurusan/Program	:	Pendidikan IPS / Pendidikan Ekonomi	
Judul	:	Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tempo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013	
Dosen Pembimbing I	:	Drs. Bambang Suyadi, M.Si	
<b>KEGIATAN KONSULTASI</b>			
NO	Hari/Tanggal	Materi konsultasi	TT. Pembimbing
1.	21 - 4 - 2015	BAB IV 2 V	
2.	28 - 4 - 2015	BAB IV 3 V	
3.	28 - 5 - 2015	BAB 1 - ✓	
4.	3 - 6 - 2015	BAB 1 - ✓	
5.	17 - 6 - 2015	BAB IV - V	
6.	22 - 6 - 2015	BAB IV - V	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
Catatan:			
1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi			
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi			

Lampiran I



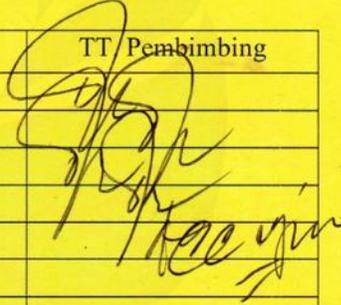
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 162 Telp. (0331) 334988 Fax. (0331) 334988 Jember 68121

---

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Triana Anjarwati  
 NIM : 100210301051  
 Jurusan/Program : Pendidikan IPS / Pendidikan Ekonomi  
 Judul : Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013  
 Dosen Pembimbing II : Sutrisno Djaja, M.M

**KEGIATAN KONSULTASI**

NO	Hari/Tanggal	Materi konsultasi	TT/Pembimbing
1.	5 - 6 - 2015	BAB IV - V	
2.	25 - 5 - 2015	BAB I - V	
3.	27 - 5 - 2015	BAB I - V	
4.	3 - 6 - 2015	BAB IV - V	
5.	17 - 6 - 2015		
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
- Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

*Lampiran J***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Triana Anjarwati
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 6 Februari 1992
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Suprih
5. Nama Ibu : Sumiyati
6. Alamat
  - a. Asal : Temurejo RT 01 RW 07, Kembiritan Kec.  
Genteng Kab. Banyuwangi
  - b. Jember : Jalan Jawa 4

**B. Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>NAMA SEKOLAH</b>	<b>TEMPAT</b>	<b>TAHUN LULUS</b>
1.	TK Dharma Wanita I	Banyuwangi	1998
2.	SD Negeri 02 Kembiritan	Banyuwangi	2004
3.	SMP Negeri 04 Genteng	Banyuwangi	2007
4.	SMA Muhammadiyah 2 Genteng	Banyuwangi	2010